

BAB I

PENDAHULUAN

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mengetahui: 1) latar belakang munculnya ilmu balâghah; 2) tokoh-tokoh ilmu balâghah dan karya-karyanya.

BAHASAN

A. Latar belakang munculnya ilmu balâghah.

Alquran merupakan mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. Kemukjizatanannya terkandung pada aspek bahasa dan isinya. Dari aspek bahasa, Alquran mempunyai tingkat *fashâhah* dan *balâghah* yang tinggi. Sedangkan dari aspek isi, pesan dan kandungan maknanya melampaui batas-batas kemampuan manusia. Ketika Alquran muncul, banyak di dalamnya terkandung hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh orang-orang pada zamannya, akan tetapi kebenarannya baru bisa dibuktikan oleh orang-orang pada abad modern sekarang ini.

Kata-kata dan isinya dibaca, ditela'ah, dijadikan rujukan dan merupakan sumber inspirasi muncul dan berkembangnya berbagai ide dan karya jutaan umat manusia. Kitab ini dijadikan pedoman dan karenanya amat dicintai oleh seluruh kaum muslimin. Karena kecintaannya pada Alquran kaum muslimin membaca dan menelaahnya baik dengan tujuan ibadah maupun untuk memperoleh pengetahuan darinya. Dengan dorongan Alquran pula para ulama dan ilmuwan mengarang dan menterjemahkan bermacam-macam buku ilmu pengetahuan, baik yang berkaitan dengan keislaman seperti bahasa Arab, syari'at, filsafat dan akhlak, maupun yang bersifat umum seperti sejarah, kesenian dan perekonomian. Hanya dalam tempo satu abad, inspirasi yang dibawa Alquran telah membuat penuh berbagai perpustakaan di kota-kota besar Islam pada masa itu seperti Mesir, Baghdad dan Cordova.

Fenomena ini muncul karena ayat-ayat Alquran mendorong kaum muslimin untuk menjadi masyarakat literat. Ayat yang mula-mula turun kepada

Nabi Muhammad ialah yang berhubungan dengan keharusan membaca. Hal ini dapat kita lihat pada surah al-‘Alaq 1-5,

- (1) إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
- (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
- (3) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
- (4) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
- (5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,

Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalâm ,

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Q.S al-‘Alaq:1-5)

Pada saat turunnya Alquran, bahasa Arab merupakan bahasa yang murni dan bermutu. Bahasa Arab belum terkontaminasi dengan bahasa asing lainnya. Namun seiring dengan peningkatan peran agama, sosial dan politik yang diembannya, bahasa Arab mulai berasimilasi dengan bahasa-bahasa lain di dunia, seperti Persia, Yunani, India dan bahasa-bahasa lainnya. Asimilasi dengan bahasa Persia lebih banyak dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya. Asimilasi ini muncul karena bangsa Arab banyak yang melakukan pernikahan dengan bangsa Persia, sehingga sedikit banyak bahasa Arab terwarnai dengan bahasa tersebut. Selain itu pula banyak keturunan Persia yang menempati posisi penting baik di bidang politik, militer, ilmu pengetahuan, dan keagamaan. Dominasi keturunan Persia terjadi pada masa kekhalifahan daulat Bani Abbasiyah.

Dengan berasimilasinya orang-orang Persia ke dalam masyarakat Arab dan Islam, mulailah bahasa Arab mengalami kemunduran. Apalagi pemimpin-pemimpin yang berkuasa bukan orang Arab, sehingga timbullah satu bahasa pasar yang telah jauh menyimpang dari bahasa aslinya. Kondisi ini terjadi pada

beberapa wilayah Islam seperti Mesir, Baghdad dan Damaskus. Kemunduran penggunaan bahasa Arab yang paling hebat terjadi di Persia.

Adanya kemunduran-kemunduran pada bahasanya, membuat orang-orang Arab merasa prihatin dan mulailah mereka berfikir untuk mengembalikan bahasa Arab pada kemurniannya. Mereka mulai menyusun ilmu nahwu, sharaf dan balâghah.

Para pakar bahasa Arab mulai menyusun ilmu balâghah yang mencakup ilmu bayân, ma'âni dan badî'. Ilmu-ilmu ini disusun untuk menjelaskan keistimewaan dan keindahan susunan bahasa Alquran dan segi kemukjizatannya. Ilmu itu disusun setelah muncul dan berkembangnya ilmu nahwu dan sharaf.

B. Tokoh-tokoh dan karya-karyanya

Pada awalnya struktur ilmu balâghah belumlah lengkap seperti yang kita kenal sekarang ini. Setelah mengalami berbagai fase perkembangan dan penyempurnaan, akhirnya disepakati bahwa ilmu ini membahas tiga kajian utama, yaitu ilmu bayân, ma'âni dan badî'. Ilmu bayân membahas prosedur pengungkapan suatu ide pikiran atau perasaan ke dalam ungkapan yang bervariasi. Ilmu ma'âni membahas bagaimana kita mengungkapkan sesuatu ide pikiran atau perasaan ke dalam bahasa yang sesuai dengan konteksnya. Sedangkan badî' membahas bagaimana menghaluskan, memperindah dan meninggikan suatu ungkapan.

Tokoh pertama yang mengarang buku dalam bidang ilmu bayân adalah Abû Ubaidah dengan kitabnya *Majâz Alquran*. Beliau adalah murid al-Khalil. Dalam bidang ilmu ma'âni, kitab *I'jâz Alquran* yang dikarang oleh al-Jâhizh merupakan kitab pertama yang membahas masalah ini. Sedangkan kitab pertama dalam ilmu badî' adalah karangan Ibn al-Mu'taz dan Qudâmah bin Ja'far.

Pada fase berikutnya, munculah seorang ahli balâghah yang termashur, beliau adalah Abd al-Qâhir al-Jurzâni yang mengarang kitab *Dalâil al-I'jâz* dalam ilmu ma'âni dan *Asrâr al-Balâghah* dalam ilmu bayân. Setelah itu muncullah Sakkâki yang mengarang kitab *Miftah al-Ulûm* yang mencakup segala masalah dalam ilmu balâghah.

Selain tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, masih banyak lagi tokoh yang mempunyai andil dalam pengembangan ilmu balâghah, yaitu:

1. Hasan bin Tsabit, beliau seorang penyair Rasulullah saw. Orang Arab sepakat bahwa ia adalah seorang tokoh penyair dari kampung. Suatu pendapat menyatakan bahwa ia hidup selama 120 tahun; 60 tahun dalam masa Jahiliyah dan 60 tahun dalam masa keislaman. Ia meninggal pada tahun 54 H.
2. Abu-Thayyib, beliau adalah Muhammad bin al-Husain seorang penyair kondang. Ia mendalami kata-kata bahasa Arab yang aneh. Syi'irnya sangat indah dan memiliki keistimewaan, bercorak filosofis, banyak kata-kata kiasannya dan beliau mampu menguraikan rahasia jiwa. Ia dilahirkan di Kufah, tepatnya di sebuah tempat bernama Kindah pada tahun 303 H, dan wafat tahun 354 H.
3. Umru' al-Qais, ia tokoh penyair Jahiliyah yang merintis pembagian bab-bab dan macam-macam syi'ir. Ia dilahirkan pada tahun 130 sebelum Hijriyah. Nenek moyangnya adalah para raja dan bangsawan Kindah. Ia wafat pada tahun 80 sebelum Hijriyah. Syi'ir-syi'irnya yang pernah tergantung di Ka'bah sangat masyhur.
4. Abu Tammam (Habib bin Aus Al-Tha'i), ia seorang penyair yang masyhur, satu-satunya orang yang mendalami pengetahuannya tentang *ma'âni*, *fashâhah al-syâir*, dan banyak hafalannya. Ia wafat di Mosul pada tahun 231 Hijriyah.
5. Jarir bin Athiyah al-Tamimi, ia seorang di antara tiga penyair terkemuka pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Mereka adalah al-Akhthal, Jarir, dan al-Farazdaq. Dalam beberapa segi ia melebihi kedua rekannya. Dia wafat pada tahun 110 H.
6. Al-Buhturi, ia seorang penyair Bani Abasiyah yang profesional. Ketika Abu al-'A'la al-Ma'arri ditanya tentang al-Buhtury dia berkata, "Siapakah penyair yang paling ahli di antara tiga orang ini, Abu Tammam, al-Buhturi, ataukah al-Mutanabbi?" Ia menjawab, "Abu Tamam dan al-Mutanabbi keduanya adalah para pilosof; sedangkan yang penyair adalah al-Buhturi". Dia lahir di Manbaj dan wafat di sana pada tahun 284 H."

7. Saif al-Daulah, ia adalah Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin Hamdan, raja Halab yang sangat cinta *syi'ir*. Lahir tahun 303, wafat tahun 356.
8. Ibnu Waki', ia seorang penyair ulung dari Baghdad. Lahir di Mesir dan wafat di sana pada tahun 393 H.
9. Ibn Khayyath, ia seorang penyair dari Damaskus. Ia telah menjelajahi beberapa negara dan banyak mendapatkan pujian dari masyarakat yang mengenalnya. Ia sangat masyhur dengan karya-karyanya, khususnya pada buku-buku *syi'ir* yang sangat populer. Ia wafat pada tahun 517 H.
10. Al-Ma'arri, ia adalah Abu al-'Ala' al-Ma'arri. Dia seorang sastrawan, filosof dan penyair masyhur, lahir di Ma'arrah (kota kecil di Syam). Matanya buta karena sakit cacar ketika berusia empat tahun. Dia meninggal di Ma'arrah pada tahun 449 H.
11. Ibn Ta'awidzi, ia adalah penyair dan sastrawan Sibth bin al-Ta'awidzi. Wafat di Baghdad pada tahun 584 H, dan sebelumnya buta selama lima tahun.
12. Abu Fath Kusyajin, ia seorang penyair profesional dan terbilang sebagai pakar sastra. Ia cukup lama menetap di Mesir dan berhasil mengharumkan negeri itu. Dia wafat pada tahun 330 H.
13. Ibn Khafajah, ia seorang penyair dari Andalus. Ia tidak mengharapkan kemurahan para raja sekalipun mereka menyukai sastra dan para sastrawan. Ia wafat pada tahun 533 H.
14. Muslim bin al-Walid, ia dijuluki dengan Shari' al-Ghawani. Ia seorang penyair profesional dari dinasti Abbasiyah. Ia adalah orang yang pertama kali menggantungkan *syi'ir*-nya kepada Badî'. Dia wafat pada tahun 208 H.
15. Abu al-'Atahiyah, ia adalah Ishaq bin Ismail bin al-Qasim, lahir di Kufah pada tahun 130 H. *Syi'ir*-nya mudah di pahami, padat dan tidak banyak mengada-ada. Kebanyakan *syi'ir*-nya tentang *zuhud* dan peribahasa. Dia wafat pada tahun 211 H.
16. Ibn Nabih, ia seorang penyair dan penulis dari Mesir. Ia memuji Ayyubiyyin dan menangani sebuah karya sastra berbentuk prosa buat Raja al-Asyraf Musa. Ia pindah ke Mishshibin dan wafat di sana pada tahun 619 H.

17. Basysyar bin Burd, ia seorang penyair masyhur. Para periwayat menilainya sebagai seorang penyair yang modern lagi indah. Ia penyair dua zaman, Bani Umayyah dan Bani Abasiyah. Dia wafat pada tahun 167 H.
18. Al-Nabighah Al-Dzubyani, ia adalah seorang penyair Jahiliyah. Ia dinamai Nabighah karena kejeniusannya dalam bidang syi'ir. Ia dinilai oleh Abd al-Malik bin Marwan sebagai seorang Arab yang paling mahir ber-syi'ir. Ia adalah penyair khusus Raja Nu'man Ibn al-Mundzir. Di zaman Jahiliyah, ia mempunyai kemah merah khusus untuknya di pasar tahunan Ukash. Para penyair lain berdatangan kepadanya, lalu mereka mendendangkan syi'ir-syi'ir-nya untuk ia nilai. Ia wafat sebelum kerasulan Muhammad saw.
10. Abu al-Hasan al-Anbari, ia seorang penyair kondang yang hidup di Baghdad. Ia wafat pada tahun 328 H. Ia terkenal dengan ratapannya kepada Abu Thahir bin Baqiyah, patih 'Izz al-Daulah, ketika ia dihukum mati dan tubuhnya disalib. *Maratsi*-nya (ratapannya) itu merupakan *maratsi* yang paling jarang mengenai orang yang mati disalib. Karena ketinggianya, 'Izz al-Daulah sendiri memerintahkan agar dia disalib. Dan seandainya ia sendiri yang disalib, lalu dibuatkan *maratsi* tersebut untuknya.
20. Syarif Ridha, ia adalah Abu al-Hasan Muhammad yang nasabnya sampai kepada Husain bin Ali as. Ia seorang yang berwibawa dan menjaga kesucian dirinya. Ia disebut sebagai tokoh syi'ir Quraisy karena orang yang pintar di antara mereka tidak banyak karyanya, dan orang yang banyak karyanya tidak pintar, sedangkan ia menguasai keduanya. Ia lahir di Baghdad dan wafat di sana pada tahun 406 H.
21. Sa'id bin Hasyim al-Khalidi, ia seorang penyair keturunan Abd al-Qais. Kekuatan hafalannya sangat mengagumkan. Ia banyak menulis buku-buku sastra dan syi'ir. Ia wafat pada tahun 400 H.
22. Antarah, ia adalah seorang penyair periode pertama. Ibunya berkebangsaan Ethiopia. Ia terkenal berani dan menonjol. Ia wafat tujuh tahun sebelum kerasulan Muhammad.

23. Ibnu Syuhaid al-Andalusi, ia dari keturunan Syahid al-Asyja'i. Ia seorang pemuka Andalus dalam ilmu sastra. Ia dapat bersyair dengan indah dan karya tulisnya bagus. Ia wafat di Kordova, tempat kelahirannya pada tahun 426 H.
24. Al-Abyuwardi, ia adalah seorang penyair yang *fasih*, ahli riwayat, dan ahli *nasab*. Karya-karyanya dalam bidang bahasa tiada duanya. Ia wafat di Ishbahan pada tahun 558 H. Abyuwardi adalah nama kota kecil di Khurasan.
25. Ibnu Sinan al-Kahfaji, ia adalah seorang penyair dan sastrawan yang berpendirian syi'ah. Ia diangkat menjadi wali pada salah satu benteng di Halab oleh Raja Mahmud bin Saleh, tetapi ia memberontak terhadap raja. Akhirnya ia mati diracun pada tahun 466 H.
26. Ibnu Nubatah Al-Sa'di, ia adalah Abu Nashr Abd al-Aziz, seorang penyair ulung yang sangat lihai dalam merangkai dan memilih kata. Ia wafat pada tahun 405 H.

RANGKUMAN

- 1) Meningkatnya peran sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan bahasa Arab memunculkan asimilasi dengan budaya-budaya sekitarnya serta tidak dapat dielakkan adanya kontaminasi terhadap bahasa Arab murni. Kondisi inilah yang mendorong para ulama untuk mengembangkan ilmu-ilmu kebahasaaraban termasuk balâghah.
2. Tokoh pertama yang mengembangkan ilmu bayân adalah Abu Ubaidah, ilmu ma'âni oleh al-Jâhizh, dan ilmu badî' oleh Ibn al-Mu'taz.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan proses pengembangan, peran dan fungsi bahasa Arab dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan!
2. Jelaskan implikasi peningkatan peran tersebut bagi kemurnian bahasa Arab?
Berikan contoh konkritnya!

BAB II

PENGERTIAN DAN KAJIAN ILMU BALĠGHAH

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mengetahui: 1) pengertian balġghah; 2) aspek-aspek balġghah; 3) bidang kajian ilmu balġghah.

BAHASAN

A. Pengertian balġghah

Balġghah secara etimologi berasal dari kata dasar بلغ yang memiliki arti sama dengan kata وصل yaitu “sampai”. Makna ini dapat kita lihat pada firman Allah surah al-Ahqaf ayat 15:

...حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً... (الأحقاف: 15)

Sehingga apabila ia telah sampai dewasa dan umurnya sudah sampai empat puluh tahun... (al-Ahqaf:15)

Dalam bahasa keseharian kita juga menemukan ungkapan,

بَلَغَ فُلَانٌ مُرَادَهُ أَي إِذَا وَصَلَ إِلَيْهِ

Fulan telah sampai pada tujuannya.

Dalam kajian sastra, Balġghah ini menjadi sifat dari *kalām* dan *mutakallim*, sehingga lahirlah sebutan كلام بليغ dan متكلم بليغ. Menurut Abd al-Qadir Husein (1984) Balġghah dalam *kalām* adalah مطابقتة لقتضى الحال مع فصاحته, dalam arti bahwa *kalām* itu sesuai dengan situasi dan kondisi para pendengar. Perubahan situasi dan kondisi para pendengar menuntut perubahan susunan *kalām*. Situasi dan kondisi yang menuntut *kalām ithnâb* tentu berbeda dengan situasi dan kondisi yang menuntut *kalām ûjâz*. Berbicara kepada orang cerdas tentu berbeda dengan berbicara kepada orang dungu. Demikian juga dengan tuntutan *fashâl* meninggalkan *khithâb washâl*, tuntutan *taqdîm* tidak sesuai dengan *ta'khîr*, dan seterusnya bahwa untuk setiap situasi dan kondisi ada *kalām* yang sesuai dengannya (لكل مقام مقال).

Nilai balâghah setiap *kalâm* bergantung kepada sejauh mana *kalâm* itu dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, setelah memperhatikan *fashâhah*-nya. *Kalâm fashîh* adalah *kalâm* yang secara nahwu tidak dianggap menyalahi aturan yang mengakibatkan ضعف التآليف (lemah susunan) dan *ta'qîd* (rumit). Dari aspek bahasa terbebas dari *gharâbah* (asing) dalam kata-katanya. Dan dari aspek *sharaf* terbebas dari menyalahi *qiyâs*, seperti tidak menggunakan kata الأجلل , karena menurut *qiyâs* adalah الأجلّ . Sedangkan secara *dzauq* terbebas dari *tanâfur* (berat pengucapannya) baik dalam satu kata, seperti kata مستشزرات atau dalam beberapa kata sekalipun satuan kata-katanya tidak *tanâfur*,

B. Aspek-aspek balâghah

Nilai ketinggian suatu ungkapan (*kalâm balîgh*) ada pada dua aspek, yaitu :

1. *Kalâm balîgh*, yaitu *kalâm* yang sesuai dengan tuntutan keadaan serta terdiri dari kata-kata yang *fasîh*, contoh:

محمد سيد الكونين و الثقلي # ————— ن و الفريقين من عرب و من عجم

Muhammad itu junjungan dunia dan akhirat, manusia dan jin serta junjungan golongan Arab dan Ajam

Tujuan syi'ir tersebut, yaitu untuk menerangkan bahwa Muhammad adalah orang mulia.

2. *Mutakalim balîgh*, yaitu kepiawaian yang ada pada diri seseorang dalam menyusun kata-kata *balîgh* (indah dan tepat), sesuai dengan keadaan waktu dan tempat.

Kemampuan balâghah yang ada pada seseorang berupa kemampuannya menghadirkan makna yang agung dan jelas dengan ungkapan yang benar-benar *fasîh*, memberi bekas yang berkesan di lubuk hati, sesuai dengan situasi dan kondisi serta sesuai dengan kondisi orang-orang yang diajak bicara.

Secara ilmiah, ilmu Balâghah merupakan suatu disiplin ilmu yang mengarahkan pembelajarnya untuk bisa mengungkapkan ide fikiran dan

perasaannya berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang sama di antara macam-macam uslub (ungkapan). Dengan kemampuan menguasai konsep-konsep balâghah, bisa diketahui rahasia-rahasia bahasa Arab dan seluk beluknya serta akan terbuka rahasia-rahasia kemukjizatan Alquran dan al-Hadits.

C. Bidang kajian balâghah

Ilmu Balâghah merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah kalimat, yaitu mengenai maknanya, susunannya, pengaruh jiwa terhadapnya, serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan. Untuk sampai pada sasaran tersebut ada tiga sub ilmu yaitu:

1. Ilmu Bayân: suatu ilmu untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai uslub. Ilmu ini objek pembahasannya berupa uslub-uslub yang berbeda untuk mengungkapkan suatu ide yang sama. Ilmu Bayân berfungsi untuk mengetahui macam-macam kaidah pengungkapan, sebagai ilmu seni untuk meneliti setiap uslub dan sebagai alat penjelas rahasia balâghah. Kajiannya mencakup *tasybîh*, *majâz* dan *kinâyah*.
2. Ilmu Ma'âni: Ilmu ini mempelajari bagaimana kita mengungkapkan suatu ide atau perasaan ke dalam sebuah kalimat yang sesuai dengan tuntutan keadaan. Bidang kajian ilmu ini meliputi: *kalâm* dan jenis-jenisnya, tujuan-tujuan *kalâm*, *washl* dan *fashl*, *qashr*, *dzikr* dan *hadzf*, *îjâz*, *musâwâh* dan *ithnâb*.
3. Ilmu Badî': Ilmu ini membahas tata cara memperindah suatu ungkapan, baik pada aspek lafazh maupun pada aspek makna. Ilmu ini membahas dua bidang utama, yaitu *muhassinât lafzhîyyah* dan *muhassinât ma'nawiyyah*. *Muhassinât lafzhîyyah* meliputi: *jinâs*, *iqtibâs*, dan *saja'*. Sedangkan *Muhassinât ma'nawiyyah* meliputi: *tauriyyah*, *tibâq*, *muqâbalah*, *husn al-ta'lîl*, *ta'kîd al-al-Madh bimâ yusybih al-al-Dzamm* dan *uslûb al-hakîm*.

RANGKUMAN

1. Balâghah secara leksikal bermakna sampai. Sedangkan secara terminologis adalah balâghah adalah kesesuaian suatu *kalâm* dengan situasi dan kondisi disertai kefasihan yang tinggi serta terbebas dari *dha'fu al-ta'lif*, dan tidak *ta'qîd maknawi wa al-lafzhi*.
- 2) *Fasâhah al-balâghah* tergantung pada dua aspek, yaitu *balâghah al-kalâm* dan *balâghah al-mutakallim*.
- 3) Ilmu balâghah mempunyai tiga bidang kajian, yaitu ilmu bayân, ilmu ma'âni, dan ilmu badî'.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan pengertian balâghah secara leksikal dan terminologis!
2. Jelaskan pengertian *kalâm fashîh* dan *balîgh*!

BAB III

BALÂGHAH DALAM ALQURAN DAN ILMU MODERN

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mengetahui 1) balâghah dalam Alquran, 2) kaitan balâghah dengan linguistik modern; 3) kaitan balâghah dengan semantik.

BAHASAN

A. Balâghah dalam Alquran

Alquran merupakan firman Allah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan hidayah bagi ummat manusia. Kitab ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Selain karena nabi yang membawa kitab ini berbahasa Arab, bahasa Arab juga diakui mempunyai tingkat balâghah yang tinggi, sensitifitas dalam hermeneutiknya, mempunyai ragam gaya bahasa dan mempunyai kosa kata yang sangat kaya.

Alquran mempunyai kemukjizatan yang sangat tinggi, baik pada tataran isi maupun bahasa yang digunakannya. Ketinggian bahasa Alquran dapat kita lihat pada aspek pemilihan fonem, pemilihan kata-kata, pilihan kalimat dan efek yang ditimbulkannya, serta adanya deviasi.

Pada aspek pemilihan fonem-fonem, Zarqani (t.t) berkata, “Yang dimaksud dengan keserasian dalam tata bunyi Alquran adalah keserasian dalam pengaturan *harkat* (tanda baca yang menimbulkan bunyi a, i dan u), *sukun* (tanda baca mati), *mad* (tanda baca yang menimbulkan bunyi panjang), dan *ghunnah* (nasal) sehingga enak untuk didengar dan diresapkan”.

Adanya keserasian dalam pemilihan fonem-fonem yang dipilih Alquran dapat kita lihat dan kita rasakan ketika mendengar bacaan ayat Alquran yang dibaca dengan baik dan benar. Huruf-hurufnya seolah menyatu, perpindahan dari satu nada ke nada berikutnya sangat bervariasi, sehingga terasa adanya variasi yang menarik. Hal ini muncul sebagai akibat permainan huruf konsonan dan vokal yang dilengkapi dengan pengaturan *harakat*, *sukun*, *mad*, dan *ghunnah*. Untuk

contoh ini kita bisa lihat surah al-Kahfi ayat 9-16. Pada akhir ayat-ayat tersebut diakhiri dengan bunyi ‘a’ namun diiringi dengan konsonan yang bervariasi, sehingga menimbulkan hembusan suara yang berbeda, yaitu *ba*, *da*, *ta*, dan *qa*.

Keserasian bunyi pada akhir ayat Alquran dapat dikelompokkan kepada tiga kategori, yaitu:

1. Pengulangan bunyi huruf yang sama, seperti pengulangan huruf *ra* dan *ha* pada surah al-Qamar (54:33-41), al-Insan (76:1-13), ‘Abasa (80:17-23), dan al-Syams (91:11-15).
2. Pengulangan bunyi lapal, seperti pengulangan lapal *al-thâriq*, *kaidâ*, *dakkâ*, *soffâ*, *ahad*, dan ‘*aqabah* pada surah al-Thâriq (86:1-2, 15-16), al-Fajr (89:21-22, 25-26), dan al-Balad (90:11-12)
3. Pengulangan bunyi lapal yang berhampiran, seperti pengulangan bunyi *tumisat*, *furijat*, *nusifat*, *uqqitat*, *ujjilat*, *gharqâ*, *nasytâ*, *sabhâ*, *sabqâ*, *amrâ*, *râjifah*, *râdifah*, *wâjifah*, *khâsyi’ah*, *hârifah*, *suyyirat*, *uttilat*, *sujjirat*, dan *zuwwijjat* pada surah al-Nâzi’ât (79:1-5, 6-10), al-Takwîr (81: 3-12).

Selain tampaknya keindahan bunyi, pemilihan fonem-fonem tertentu pada ayat Alquran juga memiliki kaitan atau efek terhadap maknanya. Mahmud Ahmad Najlah (1981: 341) dalam bukunya *Lughah Alquran al-Karîm fi Juz ‘Amma* mengkaji huruf sin pada surah al-Nâs terutama pada ayat 5 dan 6. Huruf sin termasuk konsonan frikatif. Konsonan ini diucapkan dengan cara mulut terbuka, namun harus dengan menempelkan gigi atas dengan gigi bawah pada ujung lidah. Huruf ini dipilih dengan tujuan untuk memberi kesan bisikan seperti makna yang terdapat pada kedua ayat tersebut. Dalam sejarah ada seorang yang bernama Musailimah al-Kadzdzâb. Dia mencoba menyusun Alquran tandingan dengan membuat ayat-ayat yang huruf akhirnya mirif. Akan tetapi dia hanya meniru bunyi dan irama Alquran, dia tidak mampu meniru efek bunyi-bunyi tersebut terhadap maknanya.

B. Balâghah dalam konteks linguistik modern

Istilah *linguistik* berasal dari bahasa Latin, *lingua*. Dalam bahasa Perancis berpadanan dengan kata *langue* dan *langage*. Sedangkan dalam bahasa Italia

berpadanan dengan kata *lingua* dan dalam bahasa Spanyol bepadanan dengan kata *lengua*. Secara leksikal kata tersebut bermakna bahasa.

Sedangkan secara terminologis linguistik mempunyai pengertian seperti berikut ini:

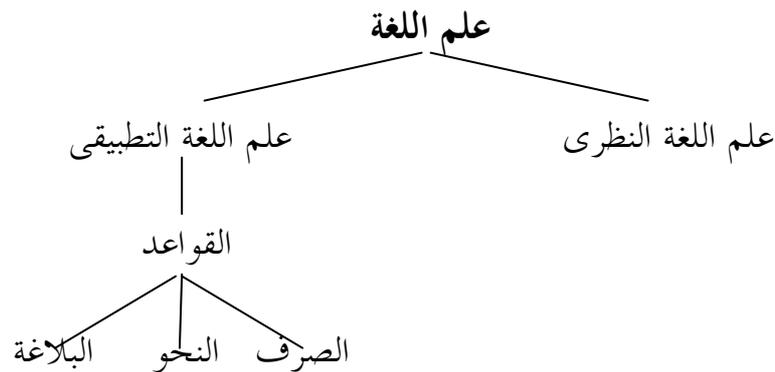
1. Menurut kamus pringgodigdo dan Hassan Shadily (1977: 633-634), linguistik adalah penelaahan bahasa secara ilmiah.
2. Chaedar Alwasilah mengungkapkan, linguistik adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai obyek forma bahasa lisan dan tulisan yang mempunyai ciri-ciri pemerlain.
3. Al-Khully mengungkapkan, linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa.

Dalam Bukunya *Asâlib Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyah*, al-Khuli, mengemukakan tentang cabang-cabang linguistik ('Ilmu al-Lughah) sbb:

- 1) *'Ilmu al-Lughah al-Nazhari* (Linguistik Teoritis), Bidang kajian ilmu ini mencakup:
 - a) *Ilmu ashwat* (fonetik); Ilmu yang membahas proses terjadinya, penyampaian dan penerimaan bunyi bahasa, seperti fonetik artikulasi (pengucapan bunyi), fonetik akustis (perpindahan bunyi), dan fonetik auditoris (pengurutan bunyi).
 - b) *Ilmu Funimat* (fonemik); ilmu ini membahas fungsi-fungsi bunyi dan prosesnya menjadi fonem-fonem, serta pembagiannya yang didasarkan pada penggunaan praktis suatu bahasa.
 - c) Sejarah Linguistik; ilmu ini membahas perkembangan bahasa dalam bentuk waktunya, serta hal-hal yang terjadi pada rentang waktu tersebut seperti asimilasi, perubahan-perubahan pengaruhnya terhadap bahasa lain atau sebaliknya.
 - d) *Ilmu Sharf* (Morfologi); ilmu ini membahas tentang morfem dan pembagiannya.
 - e) *Ilmu Nahw* (Sintaksis); ilmu ini membahas urutan kata-kata pada suatu kalimat.
 - f) *Ilmu Ma'âni* (semantik)

2) *Ilmu al-Lughah al-Tathbîqât* (Linguistik terapan); bidang kajian ini mencakup pengajaran bahasa asing, terjemah, psikolinguistik dan sosiolinguistik.

Dengan melihat penjelasan dari al-Khuli tersebut kita bisa mengetahui bahwa dalam bidang Linguistik ilmu balâghah termasuk pada bidang linguistik teoritik. Posisi ilmu balâghah dalam bidang garapan linguistik dapat kita lihat pada bagan berikut ini.



C. Kaitan balâghah dengan semantik

Sebelum menguraikan kedudukan ilmu balâghah dan hubungannya dengan semantik secara lebih jelas, perlu diketahui bahwa setiap bahasa mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan bahasa lainnya pada beberapa karakteristiknya. Dengan melihat pembagian linguistik dari al-Khuli serta bagan di atas, posisi ilmu balâghah dalam kajian linguistik ini menempati kajian teoretik.

Balâghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang menguraikan bentuk-bentuk pengungkapan dilihat dari tujuannya. Sebagian wilayah kajian ilmu ini terkait dengan makna, sehingga selalu bersinggungan dengan semantik. Menurut Mansoer Pateda (1988) semantik berarti teori makna atau teori arti. Ilmu ini merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.

Semantik mempunyai objek berupa hubungan antara benda (obyek) dan simbol linguistik, selain itu juga ilmu ini membahas sejarah perubahan makna-makna kata. Semantik sebagai ilmu untuk mengungkapkan makna mempunyai beberapa teori:

1. *Conceptual Theory*

Teori ini berpendapat bahwa makna adalah *mental image* si pembicara dari subyek yang dia bicarakan.

2. *Reference* atau *correspondence theory*

Teori ini berpendapat bahwa makna adalah hubungan langsung antara makna dengan symbol-simbol acuannya.

3. *Field Theory*

Teori ini menafsirkan kaitan makna antara kata atau beberapa kata dalam kesatuan bidang semantic tertentu.

Selain itu pula semantik mengkaji kata dan makna, denotasi dan konotasi, pola struktur leksikal dan tata urut taksonomi. Hal ini selaras dengan bidang garapan ilmu balâghah. Pada skema gambar di atas ilmu balâghah adalah bidang kajian *qawâ'id* (linguistik terotits) yang mengkaji tentang isi atau makna dari kalimat. Terlepas dari kesamaan balâghah dan semantik, ada satu hal yang tidak dibahas semantik dalam ilmunya, yaitu ilmu badî'. Ilmu ini mempelajari tata cara membaguskan atau memperindah kalimat. Hal ini tidak menjadi objek kajian semantik.

RANGKUMAN

1. Alquran adalah kitab suci yang mempunyai tingkat balâghah yang tinggi. Salah satu kemukjizatan Alquran adalah pada aspek bahasa.
2. Dalam linguistik modern balâghah sangat erat kaitannya dengan semantik dan sosio linguistik.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Uraikan bahwa Alquran merupakan kitab suci yang mempunyai kemukjizatan tinggi dalam bahasanya!
2. Uraikan kaitan balâghah dengan linguistik modern, semantik dan sosio linguistik!

BAB IV

FASHÂHAH DAN BALÂGHAH

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat memahami 1) pengertian *fashâhah* dan *balâghah*.

BAHASAN

Sebelum sampai kepada pembahasan bidang-bidang kajian ilmu Bayân terlebih dahulu akan dikemukakan konsep tentang *fashâhah* dan *balâghah*. Kedua istilah ini sangat terkait dan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari ilmu Bayân.

A. *Fashâhah*

Fashâhah menurut *lughah* atau bahasa bermakna jelas atau terang. Sedangkan menurut istilah, *fashâhah* ada tiga kategori dan masing-masing kategori mempunyai pengertian sendiri-sendiri. *Fashâhah* terbagi pada tiga macam, yaitu :

a. *Kalimah fashîhah* (kata fasih)

Suatu kata disebut *fasîh* atau jelas jika kata tersebut tidak dimasuki aspek-aspek berikut ini:

1) *Tanâfur al-hurûf*, yakni kata-kata yang sukar diucapkan.

Contoh :

تَرَكَتْهَا تَرَ عَى الْهُعْغُغْ

aku membiarkannya makan rumput"

Pada ungkapan di atas terdapat kata *hu'hu'*. Kata ini terdiri dari dua huruf yaitu *ha* dan *'ain* yang dibaca secara berulang-ulang. Kata yang terdiri dari huruf-huruf seperti ini biasanya sulit diucapkan. Kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sulit diucapkan dinamakan *tanâfurul hurûf*.

2) *Gharâbah*, yakni suatu ungkapan yang terdiri dari kata-kata yang asing, jarang dipakai, dan tidak diketahui oleh banyak orang.

Contoh :

مَا لَكُمْ تَكَا كَتُّمَ عَلَيَّ كَتَكْتَكْتِكُمْ عَلَي ذِي جَنَّةٍ إِفْرَ تَقْعُوْا

Mengapa kalian berkumpul padaku seperti menonton orang gila? pergilah!

Kata yang sulit artinya disini adalah *taka'ka'tum* dan *ifronqi'û*. Kedua kata tersebut dianggap gharabah, karena jarang digunakan sehingga sulit mengartikannya.

- 3) *Mukhâlafah al-qiyâs*, yakni kata-kata yang menyalahi atau tidak sesuai dengan kaidah umum sharaf. Contoh,

فَلَا يُرِمُّ الْأَمْرُ الَّذِي هُوَ حَالِلٌ - وَلَا يُحَلِّلُ الْأَمْرُ الَّذِي هُوَ يَبْرُمُ

Sesuatu yang lentur akan sulit untuk ditegakkan, dan sesuatu yang keras akan sulit untuk dilenturkan

Pada syi'ir di atas terdapat dua kata, yaitu 'حَالِلٌ' dan 'يُحَلِّلُ'. *Shîghah*

(bentuk) kedua kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu

Sharf. Jika mengikuti kaidah kedua kata tersebut mestinya 'حَالٌ' dan

'يُحَلُّ'.

- b. *Kalâm fashih*, artinya kalimat yang baik, indah, mudah diucapkan dan difahami. Suatu kalimat dinilai *fashih* apabila terhindar dari hal-hal berikut ini:

- 1) Susunan kalimatnya tidak *tanâfur* yakni tidak tersusun dari kata-kata yang berat atau sukar diucapkan. Bisa jadi kata-katanya *fashih* akan tetapi susunannya sulit diucapkan, maka ia termasuk kepada *tanâfur al-kalimât*, contoh:

وَقَبْرِ حَرْبٍ بِمَكَانٍ قَفْرٍ - وَلَيْسَ قُرْبَ قَبْرِ حَرْبٍ قَبْرٌ

Adapun kuburan musuh itu di tempat sunyi dan tiada kuburan lain dekat kuburan itu

Susunan kalimat dalam syi'ir di atas dianggap berat mengucapkannya, sebab berkumpul beberapa kata yang hampir bersamaan hurufnya. Dalam

bahasa Sunda kita mengenal kalimat yang susah diucapkannya, yaitu: *laleur mapay areuy*.

- 2) Susunan kalimatnya tidak *dha'fu al-ta'lif*, yaitu susunan kalimat yang lemah sebab menyalahi kaidah ilmu nahwu atau sharaf, seperti :

ضرب غلامه زيدا (seharusnya) ضرب زيدا علامه

Kecuali: ضرب غلامه زيدا atau ضرب زيدا علامه

Kalimat (*jumlah*) yang terakhir ini dibolehkan karena ada *dhamîr munfashil* yang kembali ke *fa'il*.

- 3) Adanya *ta'qîd lafzhy* (kerancuan pada kata-kata). Suatu kalimat termasuk kategori *ta'qîd lafzhy* apabila ungkapan kata-katanya tidak menunjukkan tujuannya karena ada cacat dalam susunannya, seperti kata Farazdaq:

وَمَا مِثْلُهُ فِي النَّاسِ إِلَّا مَلِكًا أَبُو أُمِّهِ حَيٌّ أَبُوهُ يُقَارِبُهُ

Susunan kalimat di atas asalnya,

وَمَا مِثْلُهُ فِي النَّاسِ حَيٌّ يُقَارِبُهُ إِلَّا مَلِكًا أَبُو أُمِّهِ أَبُوهُ

Tiadalah seorangpun yang menyerupainya, kecuali raja yang bapak ibunya itu masih hidup, yaitu bapaknya (Ibrohim) yang menyerupai dia.

Maksudnya tiada di antara manusia yang masih hidup yang menyerupai dia, kecuali raja yang menyerupai bapak ibunya, yaitu Ibrahim.

- 4) *Ta'qîd ma'nawi*, seperti

سَاطِلِبُ بَعْدَ الدَّارِ عَنْكُمْ لِتَقْرُبُوا # وَ تَسْكُبُ عَيْنَايَ الدَّمُوعَ لِتَجْمُدَا

Aku mencari tempat yang jauh dari kamu sekalian, agar kamu kelak menjadi dekat denganku dan supaya kedua mataku mengucurkan air mata, kemudian supaya menjadi keras

Maksudnya, sekarang aku lebih suka berpisah jauh denganmu untuk sementara waktu meskipun sampai mengucurkan air mata karena prihatin. Untuk mengambil makna dari syi'ir di atas sangat sulit, sehingga dinamakan *ta'qîd maknawi*.

- c. *Mutakallim fasîh*, yaitu bakat kemampuan berekspresi secara baik yang melekat pada seorang mutakalim. Seorang *mutakallim* yang *fasîh* adalah

orang yang dapat menyampaikan maksudnya dengan ucapan yang *fashihah* atau baik dan lancar.

B. Balâghah

Balâghah secara etimologi berasal dari kata dasar بلغ yang memiliki arti sama dengan kata وصل yaitu “sampai”. Dalam kajian sastra, balâghah ini menjadi sifat dari *kalâm* dan *mutakallim*, maka lahirlah sebutan كلام بليغ dan متكلم بليغ . *Kalâm baligh* adalah مطابقتة لمقتضى الحال مع فصاحته , dalam arti bahwa *kalâm* itu sesuai dengan situasi dan kondisi para pendengar. Perubahan situasi dan kondisi para pendengar menuntut perubahan susunan *kalâm*, seperti situasi dan kondisi yang menuntut *kalâm ithnâb* tentu berbeda dengan situasi dan kondisi yang menuntut *kalâm îjâz*, berbicara kepada orang cerdas tentu berbeda dengan berbicara kepada orang dungu, tuntutan *fashâl* meninggalkan *khithâb washâl*, tuntutan *taqdîm* tidak sesuai dengan *ta'khîr*, demikian seterusnya untuk setiap situasi dan kondisi ada *kalâm* yang sesuai dengannya (لكل مقام مقال).

Nilai Balâghah untuk setiap *kalâm* bergantung kepada sejauh mana *kalâm* itu dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, setelah memperhatikan *fashâhah*-nya.

RANGKUMAN

1. *Kalâm fasîh* adalah *kalâm* yang terhindar dari *tanâfur al-huruf*, *gharâbah*, dan *mukhâlafah al-qiyâs* dalam kata-katanya, serta kalimat-kalimat yang diungkapkannya tidak *tanâfur*, *dha'fu al-ta'lîf*, dan *ta'qîd lafzhi*.
2. Balâghah menjadi sifat dari *kalâm* dan *mutakallim*, sehingga lahirlah sebutan كلام بليغ dan متكلم بليغ . *Kalâm baligh* adalah مطابقتة لمقتضى الحال مع فصاحته , dalam arti bahwa *kalâm* itu sesuai dengan situasi dan kondisi para pendengar.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan syarat-syarat *kalâm fasîh* dan *kalâm balîgh*!
2. Jelaskan perbedaan *ta'qîd lafzhi* dan *ta'qîd maknawî*!

BAB V

ILMU BAYÂN

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat memahami 1) pengertian bayân; 2) peletak dasar ilmu bayân; 3) manfaat ilmu bayân; dan 4) bidang kajian ilmu bayân.

BAHASAN

A. Pengertian bayân

Secara bahasa *bayân* artinya terbuka atau jelas. Sedangkan dalam ilmu balâghah ilmu bayân adalah ilmu yang mempelajari cara-cara mengemukakan suatu gagasan dengan berbagai macam redaksi. Pengertian ini bukanlah satu-satunya definisi yang dikemukakan oleh para pakar. Ada beberapa pakar lain yang mempunyai definisi tersendiri tentang ilmu ini.

1. Imam Akhdhari

Ilmu Bayân ialah ilmu yang mempelajari tata cara pengungkapan suatu makna dengan menggunakan susunan kalimat yang berbeda-beda penjelasannya (dari yang jelas, kurang jelas dan lebih jelas).

Maksud definisi tersebut adalah, bahwa ilmu bayân merupakan ilmu untuk mengetahui teknik-teknik mengekspresikan suatu ide fikiran atau perasaan dengan menggunakan ungkapan yang sesuai dengan konteksnya. Ungkapan tersebut bervariasi antara satu kondisi dengan kondisi lainnya.

2. K.H A. Wahab Muhsin

Menurut beliau ilmu bayân adalah ilmu untuk mengetahui cara menyusun satu pengertian dengan bermacam-macam redaksi.

3. Rukyatul Hilal dan Yayan Nurbayan

Menurut keduanya, ilmu bayân adalah suatu ilmu yang memuat konsep dan kaidah-kaidah untuk menyampaikan suatu ide dengan beberapa cara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. (Diktat Balâghah 1 : 6)

B. Peletak dasar ilmu bayân

Ilmu Bayân pertama kali dikembangkan oleh Abu Ubaidah Ibn al-Matsani (211 H). Sebagai dasar pengembangan ilmu ini beliau menulis sebuah kitab dengan judul *Majâz Alquran*. Dalam perkembangan berikutnya muncul seorang tokoh terkemuka dalam ilmu ini yaitu Abd al-Qâhir al-Jurzâni (471 M). Ilmu ini terus berkembang dan disempurnakan oleh para ulama berikutnya, seperti al- Jâhizh ibn Mu'taz, Quddâmah, dan Abû Hilâl al- 'Askari.

C. Manfaat ilmu bayân

Objek kajian ilmu Bayân adalah *tasybîh*, *majâz*, dan *kinâyah*. Melalui ketiga bidang ini kita akan mengetahui ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang fasîh, baik dan benar, mengetahui ungkapan-ungkapan yang tidak fasîh dan tidak cocok untuk diucapkan. Ilmu ini pula dapat membantu kita untuk mengungkapkan suatu ide atau perasaan melalui bentuk dan uslub yang bervariasi sesuai dengan *muqtadha al-hâl*. Dengan pengetahuan di atas seseorang akan mampu menangkap kemukjizatan Alquran dari aspek bahasanya. Dengan kemampuan yang memadai pada ilmu ini seseorang akan mampu menangkap keindahan, ketepatan, dan kehebatan ayat Alquran, baik pada tataran *jumlah*, *kalimah*, sampai kepada huruf-hurufnya.

D. Bidang kajian ilmu bayân

Ilmu Bayân sebagai salah satu bidang kajian balâghah membahas tiga bidang utama, yaitu *tasybîh*, *majâz* dan *kinâyah*. *Tasybîh* membahas tentang penyerupaan sesuatu (*musyabbah*) dengan sesuatu yang lain (*musyabbah bih*). Objek bahasanya meliputi pengertian, rukun, jenis, dan tujuannya. *Majâz* merupakan kelanjutan dari *tasybîh*, yaitu adanya aspek kesamaan antar dua hal. Akan tetapi pada *majâz* salah satu dari dua unsurnya (*musyabbah* dan *musyabbah bih*) dibuang. Objek kajiannya meliputi pengertian, jenis, dan tujuannya. Bahasan

ketiga dari ilmu bayân adalah *kinâyah*. Pembahasan *kinâyah* meliputi pengertian, jenis, dan tujuan pengungkapannya.

RANGKUMAN

1. Bayân secara leksikal bermakna terang atau jelas. Sedangkan secara terminologis adalah salah satu ilmu untuk mengetahui bagaimana mengungkapkan suatu ide ke dalam bahasa yang bervariasi.
2. Ilmu ini pertama kali dikembangkan oleh Abu Ubaidah ibn al-Matsani.
3. Mempelajari ilmu bayân akan membantu kita memahami dan mengapresiasi keindahan bahasa Alquran.
4. Bidang kajian ilmu bayân meliputi *tasybîh*, *majâz*, dan *kinâyah*.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan pengertian bayân secara leksikal dan terminologis!
2. Jelaskan manfaat yang diperoleh dari mempelajari ilmu bayân?

BAB VI

TASYBÎH

TUJUAN

Setelah perkuliahan ini mahasiswa diharapkan memahami: 1) pengertian *tasybih*, 2) rukun *tasybîh*, 3) jenis-jenis *tasybîh* (*mursal*, *muakkad*, *mujmal*, *mufashshal*, *balîgh*, *tamtsîli*, *dhimni*, dan *maqlûb*).

BAHASAN

A. Pengertian *tasybîh*

Tasybîh menurut bahasa bermakna *tamtsîl* yang artinya perumpamaan atau penyerupaan. Sedangkan *tasybîh* menurut ahli ilmu Bayân adalah suatu istilah yang di dalamnya terdapat pengertian penyerupaan atau perserikatan antara dua perkara (*musyabbah* dan *musyabbah bih*). Perserikatan tersebut terjadi pada suatu makna (*wajh al-syibh*) dan dengan menggunakan sebuah alat (*adat tasybîh*).

Tasybîh termasuk *uslûb* bayân yang di dalamnya terdapat penjelasan dan perumpamaan. *Tasybîh* terdiri dari empat bentuk:

- 1) Mengeluarkan sesuatu yang tidak dapat diindra dengan mempersamakannya kepada sesuatu yang bisa diindra.
- 2) Mengeluarkan/mengungkapkan sesuatu yang tidak pernah terjadi dengan mempersamakannya dengan sesuatu yang terjadi.
- 3) Mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas dengan mempersamakannya dengan sesuatu yang jelas.
- 4) Mengungkapkan sesuatu yang tidak mempunyai kekuatan dengan mempersamakannya kepada sesuatu yang memiliki kekuatan dalam hal sifat.

Tasybîh merupakan langkah awal untuk menjelaskan suatu makna dan sarana untuk menjelaskan sifat. Dengan *tasybîh* dapat menambah ketinggian makna dan kejelasannya serta juga dapat membuat makna tampak lebih indah dan

bermutu. Contoh ungkapan al-Ma'arri dalam syi'irnya ketika melukiskan seseorang yang dipujanya :

أَنْتَ كَالشَّمْسِ فِي الضِّيَاءِ وَإِنْ جَا # وَزَتْ كَيُونََ فِي عُلوِّ الْمَكَانِ

Engkau bagaikan matahari yang memancarkan sinarnya walaupun engkau berada di atas planet Pluto yang tinggi.

B. Rukun tasybîh

Suatu ungkapan dinamakan *tasybîh* jika memenuhi syarat-syarat dan unsur-unsurnya. Sebuah *tasybîh* harus memenuhi unsur-unsur berikut ini:

1. *Musyabbah*, yaitu sesuatu yang hendak diserupakan.
2. *Musyabbah bih*, yaitu sesuatu yang diserupai. Kedua unsur ini disebut *tharafai al-tasybîh* (kedua pihak yang diserupakan).
3. *Wajh al-syibh*, yaitu sifat yang terdapat pada kedua pihak itu.
4. *Adat tasybîh*, yaitu huruf atau kata yang digunakan untuk menyatakan penyerupaan.

C. Jenis-jenis tasybîh

Cara pengungkapan suatu ide dengan menggunakan model *tasybîh* bisa diungkapkan melalui bermacam-macam bentuk. Bentuk-bentuk pengungkapan tersebut menunjukkan jenis dari *tasybîh*. Pembagian *tasybîh* bisa dilihat dari berbagai sisi, seperti *adat*, *wajh*, bentuk *wajh*, dan urutannya.

1. Dilihat dari segi ada atau tidak adanya adat tasybîh

a) Tasybîh Mursal (disebut adat tasybîh-nya)

Tasybîh mursal adalah *tasybîh* yang *adat tasybîh-nya* disebutkan, seperti contoh :

أَنَا كَالْمَاءِ إِنْ رَضِيْتُ صَفَاءً وَإِذَا مَا سَخِطْتُ كُنْتُ لَهِيًّا

"Bila aku rela maka aku setenang air yang jelas dan bila aku marah, maka aku sepanas api menyala"

سِرْنَا فِي لَيْلٍ بِهِمْ كَأَنَّهُ الْبَحْرُ ظَلَامًا وَارَهَا بَا

"Aku berjalan pada suatu malam yang gelap dan menakutkan bagaikan berjalan ditengah laut".

Pada kedua syi'ir di atas terdapat ungkapan *tasybîh*, yaitu 'أَنَا كَالْمَاءِ' dan 'كَأَنَّهُ الْبَحْرُ'. Pada kedua *tasybîh* tersebut *adat*-nya disebutkan, yaitu 'ك' pada *tasybîh* pertama dan 'كَأَنَّهُ' pada *tasybîh* kedua.

b) *Tasybîh Muakkad* (dibuang *adat tasybîh*-nya)

Tasybîh muakkad adalah salah satu bentuk *tasybîh* yang dibuang *adat tasybîh*-nya, seperti

أَيْنَ أَرْمَعْتَ أَيُّهَذَا الْهَمَامُ؟ # نَحْنُ نَبْتُ الرُّبَا وَأَنْتَ الْعُمَامُ

"Kemanakah tuan hendak menuju, wahai raja yang pemurah? Kami adalah tumbuh-tumbuhan pegunungan dan tuan adalah mendung."

أَنْتَ نَجْمٌ فِي رَفْعَةٍ وَضِيَاءٍ # تَجْتَلِيكَ الْعُيُونُ شَرْقًا وَغَرْبًا

"Engkau adalah bintang dalam segi tinggi dan terang, dapat dilihat dari timur dan barat."

Pada kedua syi'ir di atas terdapat ungkapan *tasybîh*, yaitu pada ungkapan 'أَنْتَ نَجْمٌ فِي رَفْعَةٍ وَضِيَاءٍ' dan 'نَحْنُ نَبْتُ الرُّبَا وَأَنْتَ الْعُمَامُ'. Pada kedua ungkapan *tasybîh* tersebut tidak ada *adat tasybîh*-nya, sehingga dinamakan *tasybîh muakkad*.

2. **Dilihat dari segi ada atau tidak adanya *wajh al-syibh***

Dilihat dari aspek *wajh al-syibh*-nya *tasybîh* dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. *Tasybîh Mufashshal* (disebut *wajh syibh*-nya)

Tasybîh mufashshal adalah *tasybîh* yang disebut *wajh al-syibh*-nya, seperti contoh

كَالسَيْفِ فِي إِخْدَامِهِ وَالْغَيْثِ فِي # إِرْهَامِهِ وَاللَّيْثِ فِي إِقْدَامِهِ

"Laksana pedang tajamnya, laksana hujan lebatnya, laksana singa beraninya".

Pada ungkapan di atas terdapat tiga *uslûb tasybîh*. Pada ketiga ungkapan *tasybîh* tersebut *wajh syibh*-nya disebutkan, yaitu berupa kata 'فِي إِخْدَامِهِ',

'فِي إِرْهَامِهِ', dan 'فِي إِقْدَامِهِ'. Dengan demikian berdasarkan kaidah ilmu

balâghah maka *tasybîh* tersebut dinamakan *tasybîh mufashshal*.

b. *Tasybîh Mujmal* (dibuang *wajh syibh*-nya)

Tasybîh mujmal adalah *tasybîh* yang di buang *wajh al-syibh*-nya, seperti contoh berikut ini,

فَكَأَنَّ لَذَّةَ صَوْتِهِ وَدَبِيحَهَا # سَنَةَ تَمَشَى فِي مَفَاصِلِ نَعْسٍ

"Maka kemerduan suaranya yang mengalun itu sungguh bagaikan kantuk yang merayap ke seluruh persendian orang yang mengantuk".

وَكَأَنَّ الشَّمْسَ الْمُنِيرَةَ دِينَارًا # جَلَّتْ حِدَا تَدُّ الضَّرَابِ

"Matahari yang bersinar itu sungguh bagaikan dinar (uang logam) yang tampak kuning cemerlang berkat tempaan besi cetakannya."

Pada kedua contoh di atas terdapat aspek penyerupaan, sehingga ungkapan tersebut dinamakan *tasybîh*. Jika kita telaah kita akan mendapatkan bahwa pada ungkapan *tasybîh* tersebut tidak terdapat *wajh syibh*, sehingga ia termasuk kategori *tasybîh mujmal*.

3. **Dilihat dari segi ada atau tidak adanya adat dan *wajh al-syibh***

a. *Tasybîh Balîgh*

Tasybîh Balîgh adalah *tasybîh* yang dibuang *adat tasybîh* dan *wajh al-syibh*-nya, seperti contoh :

أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ أَنْتَ نَوْرٌ فَوْقَ نَوْرٍ

"Engkau matahari, engkau bulan purnama, engkau cahaya di atas cahaya".

b. *Tasybîh Ghair Balîgh*

Tasybîh Ghair Balîgh adalah *tasybîh* yang merupakan kebalikan dari *tasybih Balîgh*.

4. Dilihat dari bentuk *wajh al-syibh*

a. *Tasybîh Tamtsîl*

Tasybîh tamtsîl adalah *tasybîh* yang keadaan *wajh al-syibh*-nya terdiri dari gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal. Contoh *tasybîh tamtsîl* bisa kita lihat pada syi'ir abu Firas al-Hamdany,

وَالْمَاءُ يَفْصِلُ بَيْنَ رَوْضِ الْـ # زَهْرٍ فِي الشَّطِّينِ فَصْلًا
كَبْسَاطٍ وَشَيْ جَرَّدَتْ # أَيَدِي الْقِيُونَ عَلَيْهِ نَصْلًا

Sungai yang memisahkan taman bunga itu pada kedua pinggirnya, bagaikan baju sulaman yang dihamparkan, sedangkan di atasnya tergeletak sebilah pedang yang telah terhunus dari sarungnya.

Pada syi'ir di atas Abu Firas menyerupakan keadaan air sungai, yakni air yang membelah taman menjadi dua bagian di kedua pinggirnya, yang dihiasi oleh bunga-bunga berwarna-warni yang tersebar di antara tumbuh-tumbuhan hijau segar, diserupakan dengan pedang berkilau yang dihunus oleh pembuat senjata, lalu diletakkan di atas kain sutera yang bersulamkan aneka warna. Dari paparan di atas, kita melihat bahwa Abu Firas ingin menyerupakan suatu keadaan yang ia lihat dengan keadaan lain yang ia bayangkan. Maka *wajh syibh*-nya adalah gambaran secara menyeluruh.

b. *Tasybîh Ghair Tamtsîl*

Tasybîh ghair tamtsîl adalah *tasybîh* yang *wajh al-syibh*-nya tidak terdiri dari rangkain gambaran beberapa hal. *Wajh al-syibh* pada *tasybîh ghair tamtsîl* terdiri dari satu hal atau mufrad. *Tasybîh ghair tamtsîl* merupakan kebalikan dari *tasybîh tamtsîl*.

5. *Tasybîh* yang keluar dari kebiasaan

Selain jenis-jenis *tasybîh* seperti yang telah disebutkan terdahulu ada pula jenis *tasybîh* yang keluar dari dasar awal penyusunan ungkapan *tasybîh*. *Tasybîh* jenis ini ada dua, yaitu *tasybîh dhimnî* dan *tasybîh maqlûb*.

a. *Tasybîh Maqlûb*

Tasybîh maqlûb adalah suatu jenis *tasybîh* yang posisi *musyabbah*-nya dijadikan *musyabbah bih*, sehingga yang seharusnya *musyabbah* dijadikan *musyabbah bih*, dan yang seharusnya *musyabbah bih* menjadi *musyabbah* dengan anggapan *wajh al-syibh* pada *musyabbah* lebih kuat, contoh:

وَبَدَا الصَّبَاحُ كَأَنَّ غُرَّتَهُ # وَجْهَ الْخَلِيفَةِ حِينَ يُمْتَدِحُ

"Telah terbit fajar, cahayanya seakan-akan wajah kholifah ketika menerima pujian"

pada syi'ir ini terangnya fajar diibaratkan dengan wajah khalifah, padahal seharusnya sebaliknya. Pada *tasybîh* yang biasa, wajah khalifah disamakan dengan fajar yang menyingsing. Pembalikan posisi antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* pada *tasybîh maqlûb* dilakukan untuk memberi gambaran bahwa kecerahan wajah kholifah sangat kuat.

Contoh lain untuk *tasybîh maqlûb* adalah,

سَارَتْ بِنَا السَّفِينَةُ فِي بَحْرٍ كَأَنَّهُ جَدْوَاكُ * وَقَدْ سَطَعَ نُورُ الْبَدْرِ كَأَنَّهُ جَمَالُ مَحْيَاكَ

"Kami berlayar dengan sebuah kapal di suatu laut yang kebaikannya seperti kebaikanmu; pada saat itu bulan purnama bersinar yang cahayanya seperti keindahan kehidupanmu."

b. *Tasybîh Dhimnî*

Tasybîh Dhimnî adalah jenis *tasybîh* yang keadaan *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya tidak jelas (implisit). Kita bisa menetapkan unsur *musyabbah* dan *musyabbah bih* pada *tasybîh* jenis ini setelah kita menelaah dan memahaminya secara mendalam. Contoh ungkapan *tasybîh dhimnî* sbb,

فَإِنْ تَفُقِيَ الْأَنَامَ وَأَنْتَ مِنْهُمْ # فَإِنَّ الْمِسْكَ بَعْضُ دَمِ الْعَرَالِ

"Jika engkau lebih unggul dari kebanyakan orang, maka ingatlah bahwa minyak kasturi itu sebagian dari darah rusa"

Kata-kata pada syi'ir di atas pada lahirnya tampak tidak berbentuk *tasybîh*. Akan tetapi jika kita tela'ah secara teliti rangkaian kata-kata tersebut sebenarnya mengandung pengertian *tasybîh*. Syi'ir di atas mengingatkan agar seseorang yang merasa bangga akan ketinggian status sosialnya ia tidak boleh sombong. Ia harus menyadari bahwa dia itu sama dengan manusia-manusia lainnya. Pada syi'ir ini penyair membandingkannya dengan keadaan minyak kasturi yang harum. Minyak itu berasal dari darah rusa yang kotor. Bentuk *tasybîh* pada syi'ir di atas sangatlah halus dan tidak fulgar. Contoh lain untuk *tasybîh dhimmî*,

لَا تُنْكِرِي عَطَلَ الْكَرِيمِ مِنَ الْغِنَى # فَالسَّيْلُ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِي

"Jangan engkau (perempuan) menghina seorang lelaki yang mulia, akan tetapi miskin. Ingatlah bahwa banjir yang membawa berbagai kotoran tidak akan mampu mencapai tempat yang tinggi".

Dari kata-kata pada syi'ir di atas tampak sepertinya tidak ada ungkapan *tasybîh*. Akan tetapi kita mengerti bahwa di dalamnya mengandung pengertian *tasybîh* yaitu menyerupakan orang mulia dengan tempat yang tinggi dan menyerupakan kekayaan dengan banjir yang membawa segala kotoran. Sebagaimana banjir tidak mau naik ke tempat yang tinggi, begitu pula kekayaan tidak mau menyertai orang yang mulia.

RANGKUMAN

1. *Tasybîh* secara leksikal maknanya perumpamaan. Sedangkan secara terminologis adalah menyerupakan sesuatu dengan yang lain karena adanya kesamaan dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan adat.
2. Suatu *tasybîh* harus memenuhi empat rukun yaitu *musyabbah bih*, *musyabbah*, *wajhus sibhi*, dan *adat tasybih*.
3. Kategorisasi *tasybîh* bisa dilihat dari berbagai sisi. Dari sisi ada tidaknya adat *tasybîh* ada dua yaitu *tasybih mursal* dan *muakkad*. Dilihat dari ada tidaknya *wajh syibh* terbagi dua yaitu *mujmal* dan *mufashshal*. Dan jika dilihat dari keduanya ada yang dinamakan *tasybîh balîgh* dan *ghair balîgh*. *Tasybîh* dilihat dari bentuk *wajh syibh*-nya ada dua yaitu *tamtsîli* dan *ghair tamtsîli*. Ada juga

jenis *tasybîh* yang keluar dari keumuman yaitu *tasybîh maqlûb* dan *tasybîh dhimni*.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan pengertian *tasybîh* baik secara leksikal maupun terminologis!
2. Jelaskan fungsi masing-masing dari rukun *tasybîh*!

BAB VII

MAKSUD DAN TUJUAN *TASYBÎH*

TUJUAN

Setelah perkuliahan ini mahasiswa diharapkan memahami maksud dan tujuan *tasybîh*.

BAHASAN

Setiap ungkapan yang meluncur dari lisan seorang penutur pasti mempunyai tujuannya. Untuk sampai kepada tujuannya dengan baik dan tepat, seorang penutur perlu memperhatikan berbagai aspek seperti objek pembicaraan, situasi, tujuannya, efek yang ditimbulkan, dan lainnya. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut muncul teknik, *uslûb*, style, dan bentuk-bentuk penuturan lainnya.

Tasybîh merupakan salah satu *uslûb* pengungkapan dalam bahasa Arab. *Uslûb tasybîh* digunakan untuk tujuan-tujuan sbb:

1. Menjelaskan kemungkinan adanya sesuatu hal pada *musyabbah* (بيان إمكان المشبه)
Penyusunan ungkapan *tasybîh* untuk tujuan ini dilakukan apabila ada dua sifat yang akan dipersamakan berlawanan. Contoh *syi'ir* al-Buhturi berikut ini,

دَانَ إِلَى أَيْدِي الْعَفَاةِ وَشَاسِعٍ # عَنْ كُلِّ نَدٍّ فِي النَّدَى وَضَرِيبِ
الْبَدْرِ أَفْرَطَ فِي الْعُلُوِّ وَضَوْؤُهُ # لِلْعُصْبَةِ السَّرِينِ جِدُّ قَرِيبِ

Ia dekat dengan orang-orang yang membutuhkannya, namun ia jauh dengan orang-orang yang setaraf dengannya dalam kebajikan dan kemuliaan. Bagaikan bulan yang sangat tinggi, namun cahayanya sangat dekat bagi orang-orang yang menempuh perjalanan di malam hari.

Pada syi'ir di atas al-Buhturi menyifati orang yang dipujinya, bahwa ia sangat dekat dengan orang-orang yang membutuhkannya, namun ia sangat tinggi kedudukannya, jauh dengan orang-orang yang setaraf dengannya. Dengan syi'ir ini al-Buhturi ingin menunjukkan bahwa hal tersebut tidaklah sulit dan memungkinkan.

2. Menjelaskan keadaan *musyabbah* (بيان حال المشبه)

Tujuan kedua dari pengungkapan *tasybîh* adalah menjelaskan keadaan *musyabbah*. Pengungkapan *tasybîh* untuk tujuan ini dilakukan bila *musyabbah* tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui *tasybîh* yang menjelaskannya. Dengan demikian *tasybîh* itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat. Untuk lebih jelas kita perhatikan contoh pada syi'ir an-Nabighah berikut ini,

كَأَنَّكَ شَمْسٌ وَالْمُلُوكُ كَوَاكِبٌ # إِذَا طَلَعَتْ لَمْ يَبْدُ مِنْهُنَّ كَوَكَبٌ

Engkau bagaikan matahari, sedangkan raja-raja lainnya bagaikan bintang-bintang. Bila matahari telah terbit, maka tiada satu bintang pun yang tampak.

Pada syi'ir di atas Nabighah ingin menjelaskan keadaan seorang raja yang dipujinya dibandingkan dengan raja-raja lainnya.

3. Menjelaskan kadar keadaan *musyabbah* (بيان مقدار حال المشبه)

Tasybîh juga digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan secara rinci keadaan sesuatu yang diserupakan (*musyabbah*). Jika *musyabbah* sudah diketahui keadaannya secara global, lalu *tasybîh* didatangkan untuk menjelaskan rincian keadaan itu. Pengungkapan *tasybîh* untuk tujuan ini dapat kita lihat pada syi'ir Mutanabbi berikut ini,

مَا قُوبِلَتْ عَيْنَاهُ إِلَّا ظَنَّتَا # تَحْتَ الدُّجَى نَارَ الْفَرِيقِ حُلُولًا

Kedua mata singa itu bila dalam kegelapan tidak dapat ditangkap mata kita kecuali disangka sebagai api sekelompok orang yang mendiami daerah itu.

4. Menegaskan keadaan *musyabbah* (تقرير حال المشبه)

Tasybîh kadang-kadang juga digunakan untuk menegaskan suatu hal. Jika keadaan sesuatu bersifat abstrak biasanya digunakan penyerupaan dengan sesuatu yang kongkrit sehingga lebih jelas dan mudah difahami. Contoh *tasybîh* untuk tujuan ini adalah firman Allah dalam surah ar-Ra'd ayat 14 sbb,

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ
فَاهُ وَمَاهُوَ بِبَالِغِهِ (الرعد:14)

Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangan ke dalam air supaya air itu sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. (Q.S ar-Ra'd:14)

5. Memperindah atau memperburuk *musyabbah* (تزيين المشبه وتقبيحه).

Pengungkapan sesuatu dengan *uslûb tasybîh* juga dilakukan dengan tujuan memperindah *musyabbah* dan menjelekkannya. Contoh *tasybîh* untuk tujuan ini dapat kita lihat pada syi'ir berikut,

مَدَدْتَ يَدَيْكَ نَحْوَهُمْ احْتِفَاءً # كَمَدَّهُمَا إِلَيْهِمْ بِالْهَبَاتِ
وَتَفْتَحُ لَا كَأَنْتَ فَمَا لَوْ رَأَيْتَهُ # تَوَهَّمْتَهُ أَبَا مِنَ النَّارِ يُفْتَحُ

Uluran tanganmu kepada mereka dengan penuh penghormatan adalah seperti uluran tangan kepada mereka dengan beberapa pemberian.

Ia membuka mulutnya, sebaiknya ia tidak pernah lahir. Bila engkau melihat mulutnya, maka engkau akan menduganya sebagai satu pintu neraka yang terbuka.

RANGKUMAN

Ungkapan *tasybîh* digunakan untuk:

1. menjelaskan kemungkinan adanya suatu hal pada *musyabbah*,
2. menjelaskan keadaan *musyabbah*,
3. menjelaskan kadar keadaan *musyabbah*,
4. menegaskan keadaan *musyabbah*, dan
5. memperindah atau memperburuk *musyabbah*.

TUGAS TERSTRUKTUR

Carilah contoh ungkapan *tasybîh* yang bertujuan menjelaskan kemungkinan adanya suatu hal pada *musyabbah*, menjelaskan keadaan *musyabbah*, menegaskan keadaan *musyabbah*, memperindah atau memperburuk *musyabbah*!

BAB VIII

MAJĀZ

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mengetahui: 1) Konsep *majâz*; 2) Makna *haqîqî* dan *majâzî*.

BAHASAN

A. Konsep *Majâz*

Secara leksikal *majâz* bermakna *melewati*. *Majâz* adalah suatu perkataan yang dipakai bukan pada makna aslinya karena ada hubungan serta adanya *qarînah* yang melarang penggunaan makna asal.

Majâz (konotatif) merupakan kebalikan dari *haqîqî* (denotatif). Makna *haqîqî* adalah makna asal dari suatu lapal atau ungkapan yang pengertiannya difahami orang pada umumnya. Lapal atau ungkapan itu lahir untuk makna itu sendiri. Sedangkan makna *majâzî* adalah perubahan makna dari makna asal ke makna kedua. Makna ini lahir bukan untuk pengertian pada umumnya. Dalam makna ini ada proses perubahan makna. *Murâdif* atau *munâsabah* tidak dikatakan memiliki makna *majâzî* karena di dalamnya tidak ada perubahan dari makna asal kepada makna baru (Kamaluddin Maitsami, 1986)

Suatu ungkapan atau teks bisa dinilai mengandung makna *haqîqî* jika si pengucap atau penulisnya menyatakan secara jelas bahwa maksudnya sesuai dengan makna asalnya; atau juga tidak adanya *qarînah-qarînah* (indikator) yang menunjukkan bahwa ungkapan dari teks tersebut mempunyai makna *majâzî*. Akan

tetapi jika ada *qarînah-qarînah* yang menunjukkan bahwa lapal atau ungkapan tersebut tidak boleh dimaknai secara *haqîqî*, maka kita harus memaknainya secara *majâzî*.

Lafazh atau ungkapan *majâz* muncul disebabkan dua hal, yaitu sebab *lafzhî* dan sebab *tarkîbi* (*isnâdî*).

1. *Sebab lafzhî*, yaitu bahwa lapal-lapal tersebut tidak bisa dan tidak boleh dimaknai secara *haqîqî*. Jika lapal-lapal tersebut dimaknai secara *haqîqî*, maka akan muncul pengertian yang salah. *Qarînah* pada ungkapan *majâz* jenis ini bersifat *lafzhî* pula.

Contoh :

خطب الأسد أمام الناس.

Singa berpidato di depan orang-orang

2. *Sebab tarkîbî (isnâdî)*, yaitu bahwa ungkapan *majâz* terjadi bukan karena *lafazh-lafazh*-nya yang tidak bisa difahami secara hakiki, akan tetapi dari segi penisbatan. Penisbatan *fi'il* kepada *fa'il*-nya tidak bisa diterima secara rasional dan keyakinan. Contoh firman Allah Ta'ala:

وأخرجت الأرض أثقالها (الزلزلة/99: 2)

Dan bumi mengeluarkan beban-bebannya.(Q.S al-Zalzalah/99: 2)

(Tidak bisa menisbatkan “أخرجت” kepada “الأرض”, karena yang mengeluarkan benda-benda itu pada hakikatnya adalah Allah swt.

Di dalam bahasa Arab sering terjadi penggunaan suatu lapal atau jumlah (kalimat) bukan untuk makna yang seharusnya dengan tujuan memperindah pengungkapan. Pengungkapan ide dan perasaan dengan tujuan tersebut dilakukan dengan cara *taudhîh al-ma'na* (memperjelas makna), *mubâlaghah* (hiperbola), *tamtsîlî* (eksposisi), dan lain-lain. Objek bahasan yang dikaji dan dibahas dalam *majâz* hanyalah pada tataran lapal. Sedangkan penggunaan suatu ungkapan *jumlah* (kalimat) bukan untuk makna yang seharusnya menjadi bahasan tersendiri dalam ilmu ma'âni.

Suatu ungkapan dinamakan *majâz* apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu: a) harus mengandung makna *majâzî*; b) mempunyai *qarînah*; c) memindahkan makna *haqîqî* pada makna *majâzî*.

B. Makna *haqîqî* dan *majâzî*

Makna *haqîqî* adalah makna yang dipakai menurut makna yang seharusnya. Sedangkan makna *majâzî* adalah kata yang dipakai bukan pada makna yang semestinya karena ada ‘*alâqah* (hubungan) dan disertai *qarînah* (*lafazh* yang mencegah penggunaan makna asli). Contoh ungkapan *majâz* bisa kita perhatikan syi’ir yang diucapkan Ibn al-Amid sbb:

قَامَتْ تُظَلِّلُنِي مِنَ الشَّمْسِ # نَفْسٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي
قَامَتْ تُظَلِّلُنِي وَمِنْ عَجَبٍ # شَمْسٌ تُظَلِّلُنِي مِنَ الشَّمْسِ

”Telah berdiri menaungiku dari panas matahari, satu badan yang lebih aku cintai dari pada badanku sendiri. Ia berdiri menaungiku, dan anehnya ada matahari melindungiku dari matahari.”

Ungkapan, "Matahari melindungiku dari matahari". Kata "matahari" yang pertama tidak dimaksudkan pengertiannya yang asli yaitu matahari yang menyinari di siang hari, karena hal ini mustahil menurut kebiasaan. Maksud matahari di sini adalah manusia. Dia mempunyai keagungan dan dapat melindungi orang lain, karenanya ia disamakan dengan matahari.

RANGKUMAN

- 1) *Majâz* secara leksikal bermakna melewati. Sedangkan dalam terminologi ilmu balâghah adalah kata yang digunakan bukan untuk makna yang sebenarnya karena adanya ‘*alâqah* disertai adanya *qarînah* yang mencegah dimaknai secara *haqîqî*.
- 2) Makna *haqîqî* adalah makna yang seharusnya dan digunakan secara umum. Sedangkan makna *majâzî* adalah makna kedua yang dimaknai berbeda dengan makna pada umumnya karena adanya *qarînah* yang mengharuskannya demikian.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan pengertian *majâz* secara leksikal dan terminologis!
2. Kemukakan pendapat anda tentang makna *haqîqî* dan *majâzî*!

BAB IX PEMBAGIAN MAJÂZ

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mengetahui *majâz lughawî* dan *majâz 'aqli*.

BAHASAN

Majâz pada garis besarnya ada dua jenis, yaitu *majâz lughawî* dan *majâz 'aqli*. *Majâz lughawî* adalah *majâz* yang '*alâqah*-nya ditinjau dari aspek bahasa. Sedangkan *majâz 'aqli* adalah penisbatan suatu kata *fi'il* (kata kerja) kepada *fa'il* yang tidak sebenarnya.

A. *Majâz lughawî*

Majâz lughawî adalah salah satu jenis *majâz* yang '*illah*-nya didasarkan pada aspek bahasa. *Majâz* ini terbagi kepada dua jenis, yaitu *majâz isti'arah* dan *majâz mursal*.

a. *Majâz isti'arah*

Isti'arah adalah *majâz* yang '*alâqah* -nya (hubungan) antara makna asal dan makna yang dimaksud adalah *musyâbahah* (keserupaan). Contoh ungkapan yang mengandung aspek *majâz isti'arah* adalah sbb:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (إبراهيم: 1)

"adalah sebuah kitab yang aku turunkan kepadamu, agar engkau memindahkan manusia dari gelap kepada terang".

Maksud dari kata 'الظُّلْمَاتِ' atau *kegelapan* di atas adalah kesesatan. Sedangkan yang dimaksud dengan 'النُّورِ' atau *cahaya* adalah petunjuk (kebenaran). Kedua kata ini merupakan ungkapan *majâz*, karena pada kedua kata tersebut tidak dimaksud makna aslinya. 'alâqah antara kedua makna asli dan makna yang dimaksud adalah kemiripan. Antara makna *sesat* dengan gelap dan antara *kebenaran* dan terang terdapat kemiripan. Dengan demikian *majâz* jenis ini dinamakan *majâz isti'ârah*.

Pada hakikatnya, *majâz isti'ârah* itu adalah *tasybîh* yang dibuang salah satu *tharafain*-nya (*musyabbah* atau *musyabbah bih*) dan dibuang pula *wajah al-syibh* dan *adat tasybîh*-nya. Perbedaan antara keduanya juga terletak pada penamaan pada kedua *tharafain*-nya. Dalam *isti'ârah*, *musyabbah* dinamai *musta'ar lah* dan *musyabbah bih* dinamai *musta'ar minhu*. Lafazh yang mengandung *isti'ârah* dinamakan *musta'ar* dan *wajh al-syibh*-nya dinamakan *jâmi'*. Sedangkan mengenai *qarînah*-nya ada dua jenis yaitu *qarînah mufrad* dan *qarînah jama'*.

Majâz isti'ârah dibagi menjadi beberapa kategori:

- 1) *Majâz isti'ârah* ditinjau dari segi *musta'ar-lah* dan *musta'ar-minhu* terbagi dua bagian:
 - a) *Isti'ârah Tashrîhiyyah*.

Pada jenis ini yang *ditasrihkan* (ditegaskan) adalah *musta'ar minhu*-nya; sedangkan *musta'ar*-nya dibuang. Dengan istilah lain, pada jenis ini disebut *musyabbah bih* dan dibuang *musyabbah*-nya. Contoh :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (إبراهيم: 1)
 "Alquran itu suatu kitab yang kami turunkan kepadamu untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. (Q.S Ibrahim: 1)

Pada ayat di atas terdapat kata 'الظُّلْمَاتِ' dan 'النُّورِ'. Kedua kata pada ayat di atas digunakan untuk makna *majâzî*. Makna sebenarnya dari

kedua kata itu adalah 'الضلال' untuk makna 'الظلمات' dan 'الهدى' untuk makna 'الثور' .

Jika kita tela'ah kata 'الضلال' dan 'الهدى' keduanya merupakan *musyabbah*; sedangkan kata 'الظلمات' dan 'الثور' keduanya sebagai *musyabbah bih*. Pada ungkapan *majâz* di atas kata yang dibuangnya adalah 'الضلال' dan 'الهدى' yang kedudukannya sebagai *musyabbah*.

Untuk mentaqirir ungkapan *majâz isti'ârah tashrîhiyyah* dilakukan hal-hal sebagai berikut:

Kesesatan dan hidayah diserupakan dengan kegelapan dan cahaya karena sama-sama dalam kegelapan dan terangnya.

Musyabbah bih disebut, yaitu kata 'الظلمات' dan 'الثور'. Sedangkan *muasyabbah*-nya dibuang, yaitu kata 'الضلال' dan 'الهدى' melalui bentuk *isti'ârah tashrîhiyyah*.

b) *Isti'ârah Makniyyah*

Pada jenis ungkapan *isti'ârah makniyyah* yang dibuang adalah *musyabbah bih*. Hal ini dapat diketahui dari kelaziman kata-kata yang terkandung di sana.

Contoh:

إِنِّي لَرَأَيْتُ رُؤُوسًا قَدْ أَيِنَعَتْ # وَحَانَ قِطَافُهَا وَإِنِّي لَصَاحِبُهَا

"*Sungguh aku melihat kepala-kepala yang sudah "ranum" dan sudah tiba waktu memanennya dipetik dan akulah pemiliknya*"

Pada *syi'ir* di atas kita menemukan ungkapan "رُؤُوسًا قَدْ أَيِنَعَتْ"

(kepala-kepala yang sudah ranum)". Dari perkataan "أَيِنَعَتْ" (sudah ranum)" kita dapat mengetahui bahwa ada penyamaan kepala dengan buah-buahan.

Di sini hanya disebut *musta'ar lah (musyabbah)* saja yaitu "kepala", sedang *musta'ar minhu* tidak ada, hanya diisyârahkan dengan kata

ranum dimana kelaziman dari kata tersebut adalah untuk buah-buahan. Kata "buah-buahan" sebagai *musta'ar minhu*-nya dibuang.

Cara mentaqrir *isti'ârah makniyyah* adalah :

Kepala diserupakan kepada buah-buahan pada segi bentuk, musyabbah disebut, yaitu kepala, sedangkan Musyabbah bih dibuang, yaitu buah-buahan dan diisyârahkan kepadanya dengan salah satu kelazimannya yaitu kata ranum; menurut jalan isti'ârah makniyyah.

2). *Majâz isti'ârah* ditinjau dari segi bentuk *Lafazh* terbagi dua:

a) *Isti'ârah ashliyyah*

Isti'ârah ashliyyah adalah jenis *majâz* yang *Lafazh* *musta'ar*-nya isim *jâmid* bukan *musytaq* (bukan isim shifat).

Contoh:

أُحِبُّكَ يَا شَمْسَ الزَّمَانِ وَبَدْرَهُ # وَإِنْ لَأَمْنِي فِيكَ السُّهَاءَ وَالْفَرَاقِدَ

Aku cinta kamu, wahai matahari dan bulan zaman ini, sekalipun bintang-bintang yang samar dan yang jauh mencaci-makiku karena menyukaimu.

Pada syi'ir di atas Saif al-Daulah diserupakan dengan matahari dan bulan (الشمس) dan (البدن) karena sama-sama berkedudukan tinggi dan jelas. Sedangkan orang-orang yang di bawahnya disamakan dengan bintang karena jauh dan sama-sama jauh dan tidak jelas. Kata (الشمس) dan (البدن) keduanya termasuk kata *jâmid*.

Penggunaan kata dalam sebuah ungkapan *majâz* dinamakan *majâz isti'ârah ashliyyah*.

b) *Isti'ârah taba'iyyah*, yaitu suatu ungkapan *majâz* yang *musta'ar*-nya *fi'il*, isim *musytaq* atau *harf*.

1) Contoh *taba'iyyah* dengan *fi'il*.

عضنا الدهر "Zaman telah menggigitku dengan taringnya"

Arti "عَضُّ" yang mempunyai makna asal ialah "menggigit"; sedang yang dimaksud adalah "menyakiti". Jelas namanya *Isti'arah Musharrahah*, juga *taba'iyyah* karena berbentuk *fi'il*.

2) Contoh *taba'iyyah* dengan *isim musytaq*:

حَالِي نَاطِقَةٌ بِأَحْزَانِي

"Keadaanku mengucapkan kesedihanku."

Yang dimaksud "mengucapkan" ialah menunjukkan. Namanya *isti'arah musharrahah taba'iyyah* karena ada pada *isim musytaq*.

3) Contog *taba'iyyah* dengan *harf*:

لَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ

"Sungguh aku akan menyalibmu di dalam cabang pohon kurma"

Makna dari kata 'فِي' pada potongan ayat di atas adalah "di atas".

Kata "فِي" adalah huruf. Dengan demikian *isti'arah* ini dinamakan *isti'arah tabaiyyah*, karena Lafazh yang menjadi *majâz*-nya adanya *harf*.

3) *Majâz isti'arah* ditinjau dari kata yang mengikutinya terbagi pada tiga jenis:

a) *Isti'arah murasysyahah*, yaitu suatu ungkapan *majâz* yang diikuti oleh kata-kata yang cocok untuk *musyabbah bih*,

contoh:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تُّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (البقرة: 16)

Mereka itu orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk; maka tidaklah beruntung dagangan mereka. (al-Baqarah:16)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan ungkapan *majâz*, yaitu kata 'اشْتَرَوْا' Kata tersebut merupakan bentuk *majâz* dari kata 'تبادلوا' yang bermakna *menukar*. Pada kalimat berikutnya terdapat *mulâim* (kata-kata yang sesuai untuk *musyabbah* atau *musyabbah bih*) yaitu ungkapan

رَبِحَتْ تَجَارَتُهُمْ'. Ungkapan tersebut sesuai untuk *musyabbah* yaitu 'اشْتَرَوْا'. Jika *mulâim* pada suatu ungkapan *majâz* cocok untuk *musyabbah* maka dinamakan *isti'arah mujarradah*. Contoh lainnya untuk *isti'arah murasysyahah* adalah,

فِي بَيْتِي أَسَدٌ يُصْلِحُ دَرَجَتَهُ
(memperbaiki sepedanya)

Pada kalimat di atas terdapat ungkapan *majâz*, yaitu kata 'أَسَدٌ'. Pada ungkapan tersebut terdapat *mulâim* yaitu ungkapan 'يُصْلِحُ دَرَجَتَهُ'. Ungkapan tersebut cocok untuk *musyabbah* yaitu 'الرجل'. Dengan demikian *majâz* tersebut dinamakan *majâz isti'arah murasysyahah*.

b) *Isti'arah Muthlaqah*

Isti'arah muthlaqah ialah *isti'arah* yang tidak diikuti oleh kata-kata baik yang cocok bagi *musyabbah bih* maupun *musyabbah*.

Contoh:

يُنْقِدُونَ عَهْدَ اللَّهِ
(mereka membuka janji Allah)

Pada potongan ayat di atas terdapat ungkapan *majâz* yaitu kata 'يُنْقِدُونَ'. Kata tersebut bermakna menyalahi yang diserupakan dengan 'يُفْتَحُونَ' yang bermakna membuka tali.

Pada ungkapan *majâz* tersebut tidak terdapat *mulâim* yang cocok untuk salah satu dari *tharafain* (*musyabbah bih* dan *musyabbah*).

c) *Isti'arah mujarradah*

Istia'arah Mujarradah ialah *istia'arah* yang disertai dengan kata cocok bagi *musyabbah*.

Contoh:

فِي بَيْتِي أَسَدٌ يُصْلِحُ دَرَجَتَهُ

"Di rumahku ada singa yang sedang memperbaiki sepedanya".

Maksudnya adalah ada orang yang seperti singa. Kata "*memperbaiki sepeda*" pantas dan cocok bagi *musyabbah* yaitu orang berani.

Isti'ârah seperti ini dinamakan *mujarradah*.

b. *Majâz Mursal*

Majâz Mursal ialah *majâz* yang '*alâqah*-nya *ghair musyâbahah* (tidak saling menyerupai). '*Alâqah* antara *musta'ar* dan *musta'ar minhu*-nya dalam bentuk berikut ini:

1. *Sababiyyah* (سببيه)

Sababiyyah adalah salah satu indicator *majâz mursal*. Pada *majâz* ini indikatornya adalah,

إِطْلَاقُ السَّبَبِ وَإِرَادَةُ الْمُسَبَّبِ

(menyebutkan sebab sesuatu, sedangkan yang dimaksud adalah sesuatu yang disebabkan).

Contoh,

عَظَمَتْ يَدُ فُلَانٍ عِنْدِي

(sungguh besar tangan si fulan disisiku)

Pada ungkapan *majâz* tersebut yang disebut adalah kata 'يد', sedangkan yang dimaksud adalah 'النعيم' yakni nikmat yang disebabkan oleh tangan.

2. *Musababiyyah* (مسيبيه)

Indikator kedua untuk *majâz mursal* adalah *musabbabiyah*. Pengertian *musabbabiyah* yaitu,

إِطْلَاقُ الْمُسَبَّبِ وَإِرَادَةُ السَّبَبِ

(menyebutkan sesuatu yang disebabkan, sedangkan yang dimaksud adalah sebabnya).

Contoh,

أَمْطَرَتِ السَّمَاءُ نَبَاتًا

Langit mengucurkan tanaman(hujan).

Pada ungkapan *majâz* di atas disebutkan akibatnya yaitu 'نباتا'.

Sedangkan yang dimaksudkannya adalah 'الماء'.

3. *Juziyyah* (جزئية)

Konsep *juziyyah* sebagai indikator *majâz* mursal adalah,

إِطْلَاقُ الْجُزْءِ وَإِرَادَةُ الْكُلِّ.

(menyebutkan bagian dari sesuatu, sedangkan yang dimaksudnya adalah keseluruhannya).

Contoh,

أَرْسَلْتُ الْعُيُونَ لِتَطَّلَعَ أَحْوَالَ الْعَدُوِّ

Saya mengirim mata-mata untuk mengamati keadaan musuh.

Istilah *juziyyah* dalam linguistic umum disebut *majâz pars prototo*.

4. *Kuliyyah* (كلية)

Kulliyyah sebagai indikator *majâz* mursal dalam ilmu balâghah didefinisikan sebagai,

إِطْلَاقُ الْكُلِّ وَإِرَادَةُ الْجُزْءِ

(menyebutkan sesuatu keseluruhannya, sedangkan yang dimaksud adalah sebagiannya)

Majâz mursal jenis ini dalam linguistik umum disebut dengan istilah *majâz Totem Proparte*.

5. *I'tibâru mâ Kâna* (اعتبار ما كان)

I'tibâru mâ Kâna sebagai salah satu indikator *majâz* mursal adalah menyebutkan sesuatu yang telah terjadi, sedangkan yang dimaksudkannya adalah yang akan terjadi atau yang belum terjadi.

Contoh,

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

Dan berikanlah kepada anak yatim harta benda mereka".

Pada potongan ayat di atas terdapat kata 'الْيَتَامَى' (anak yatim). Maksud yang sebenarnya adalah 'Berikanlah harta itu kepada anak yatim ketika mereka sudah dewasa'. Disebutkan kata "الْيَتَامَى (anak yatim)" yaitu keadaan masa yang sudah lalu, tetapi yang dimaksud adalah masa berikutnya yaitu ketika anak itu sudah dewasa. Karena selama masih kecil (anak yatim) tidak boleh menguasai harta benda itu.

6. *I'tibâru Mâ yakûnu* (اعتبار ما يكون)

I'tibâru mâ yakûnu adalah salah satu indikator *majâz mursal* yang bentuknya berupa menyebutkan sesuatu dengan keadaan yang akan terjadi, sedangkan yang dimaksudkannya adalah yang keadaan sebelumnya (إطلاق ما يكون وإرادة ما كان).

Contoh,

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَتَيَانَ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا (البقرة: 36)

"Kedua pemuda itu masuk ke dalam penjara. Salah seorang dari mereka berkata, aku melihat dalam mimpi bahwa aku memeras arak".

7. *Mahaliyyah* (محلية)

Mahaliyyah sebagai indikator *majâz mursal* adalah menyebutkan tempat sesuatu, sedangkan yang dimaksudkannya adalah yang menempatnya (إطلاق المحل وإرادة الحال).

Contoh,

قررا المجلس ذلك

"majlis telah memutuskan demikian".

Secara leterlek yang memutuskan adalah majlis, sedangkan yang dimaksudkannya adalah orang-orang yang menempati majlis.

8. *Haliyyah* (حالية)

Haliyah sebagai indikator *majâz mursal* adalah menyebutkan keadaan sesuatu, sedangkan yang dimaksudkannya adalah yang menempatnya (إطلاق الحال وإرادة المحل).

Contoh,

وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (آل عمران: 107)

"Dan orang-orang yang wajahnya putih, mereka ada di dalam rahmat

Allah. Mereka kekal di dalamnya ". (Ali Imran: 107)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan 'فَفِي رَحْمَةِ', sedangkan yang dimaksudkannya adalah 'الجنة'. Pada *majâz* ini disebut keadaannya, sedangkan yang dimaksudkannya adalah tempatnya, yaitu surga yang didalamnya ada rahmat.

9. *Aliyah* (آلية)

Aliyah sebagai salah satu indikator *majâz mursal* adalah apabila disebutkan alatnya, sedangkan yang dimaksudkannya adalah sesuatu yang dihasilkan oleh alat tersebut.

Contoh,

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا (50)

B. *Majâz 'Aqlî*

Majâz aqli adalah menyandarkan *fi'il* (kata kerja) atau yang semakna dengannya kepada yang bukan seharusnya karena ada '*alâqah* (hubungan) serta adanya *qarînah* yang mencegah dari penyandaran yang sebenarnya.

Penyandaran *fi'il* atau yang semakna dengannya dilakukan kepada sebabnya, waktunya, tempatnya, *mashdar*-nya, *mabni fâ'il* kepada *maf'ûl*, dan *mabni maf'ûl* kepada *fâ'il*. Berikut contoh-contoh ungkapan yang mengandung *majâz 'aqlî*.

a. Penyandaran *fi'il* kepada sebab,

contoh:

1- بَنَى عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ مَدِينَةَ فُسْطَاطَ

Amr bin Ash membangun kota Fusthat

2- وَيَمْشِي بِهِ الْعُكَّازُ فِي الدَّيْرِ تَائِبًا # وَقَدْ كَانَ يَا بِي مَشَى أَشَقْرَ أَجْرَدَ

Tongkat yang bermata lembing itu berjalan-jalan di rumah pendeta bersamanya untuk berobat

Padahal semula ia tidak rela melihat larinya kuda blonde yang pendek bulunya.

Pada kedua contoh di atas terdapat ungkapan *majâz aqli*. Pada contoh terjadi penisbatan kata kerja ‘بَنَى’ kepada ‘عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ’ yang bukan sebenarnya.

Yang membangun kota Fusthah yang sebenarnya adalah para insinyur dan para pekerja. Namun demikian Amr bin Ash adalah orang yang memerintahkan pembangunan kota tersebut. Tampak ‘*alâqah* antara *musnad* dan *musnad* ilaihnya adalah *sababiyah*. Demikian juga penisbatan jalan kepada tongkat termasuk kategori *majâz aqli*.

b. Penisbatan kepada waktu,

contoh:

نَهَارُ الزَّاهِدِ صَائِمٌ وَلَيْلُهُ قَائِمٌ

Seorang zahid itu siangnya berpuasa, sedangkan malamnya shalat

Pada contoh di atas shaum dinisbatkan kepada siang, dan shalat malam dinisbatkan kepada malam. Ini juga sebenarnya penisbatan yang tidak tepat. Namun demikian antara hal-hal tersebut terdapat ‘*alâqah*’, yaitu penisbatan kepada waktu.

c. Penisbatan kepada tempat

ازْدَحَمَتْ شَوَارِعُ الْقَاهِرَةِ

Jalan-jalan di Kairo padat

d. Penisbatan kepada *mashdar*

جَدَّ جَدُّكَ وَكَدَّ كَدُّكَ

Bersungguh-sungguhlah dan bersusah payahlah

e. *Mabni maf’ul* disandarkan kepada *isim fa’il*

حِجَابًا مَسْتُورًا (الإسراء: 45)
(suatu dinding yang tertutup)

f. *Mabni fa'il* kepada *isim maf'ul*

إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًا (مریم: 61)
(Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati)

RANGKUMAN

1. *Majâz* secara garis besar ada dua yaitu *majâz lughawî* dan *aqli*. *Majâz lughawî* adalah penggunaan lafazh bukan untuk makna sebenarnya karena adanya 'alâqah baik *musyâbahah* maupun *ghair musyâbahah*. Sedangkan *majâz aqli* adalah penisbatan kata kerja (*fi'l*) atau yang semakna dengannya kepada lafazh yang bukan sebenarnya karena adanya 'alâqah.
2. *Majâz lughawî* terbagi kepada dua, yaitu *majâz isti'arah* dan *majâz mursal*. *Isti'arah* adalah *majâz* yang 'alâqah -nya *musyâbahah* (keserupaan). Sedangkan *mursal* adalah *majâz lughawî* yang 'alâqah -nya *ghair musyâbahah*.
3. *Isti'arah* mempunyai beberapa jenis, yaitu:
 - a. *Isti'arah tashrîhiyyah* yaitu jenis *isti'arah* yang dibuang *musyabbah*-nya.
 - b. *Isti'arah makniyyah* adalah *isti'arah* yang dibuang *musyabbah bih*-nya.
 - c. *Isti'arah ashliyyah* adalah *isti'arah* yang *musta'ar minhu*-nya *isim jamid*.
 - d. *Isti'arah tabaiyyah* adalah *isti'arah* yang *musta'ar minhu*-nya *isim musytaq*.
 - e. *Isti'arah murasyyah* adalah jenis *isti'arah* yang disertai *mulâim* yang cocok untuk *musyabbah bih*.
 - f. *Isti'arah mujarradah* adalah jenis *isti'arah* yang disertai *mulâim* yang cocok untuk *musyabbah*.
 - g. *Isti'arah muthlaqah* adalah *isti'arah* yang tidak disertai *mulâim* baik untuk *musyabbah bih* maupun *musyabbah*.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan yang anda ketahui tentang *'alâqah*, kedudukannya dalam suatu *majâz*, dan perbedaan antara *'alâqah musyâbahah* dan *ghair musyâbahah*!
2. Jelaskan yang anda ketahui tentang *isti'ârah tashrîhiyyah* dan *isti'ârah makniyyah*!
3. Jelaskan perbedaan antara *majâz isti'ârah* dan *majâz mursal*!
4. Jelaskan pengertian *mulâim* dan perbedaannya dengan *'alâqah*!

BAB X

KINÂYAH

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan diharapkan mahasiswa mengetahui 1) pengertian *kinâyah*, 2) hakikat *kinâyah* dan perkembangannya.

BAHASAN

A. Pengertian *kinâyah*

Kinâyah merupakan istilah yang digunakan dalam beberapa wacana keilmuan. Dalam bidang fiqh, istilah ini digunakan untuk mengungkap sesuatu yang samar-samar atau tidak jelas. Dalam bab *munakahat* dikenal istilah talaq dengan *kinâyah*, yaitu penjatuhan talaq dengan samar-samar yang merupakan kebalikan dari talaq *sharih*. Demikian juga istilah ini dikenal dalam ilmu bahasa, khususnya dalam ilmu balâghah.

Kinâyah merupakan istilah yang terkait dengan perilaku perubahan makna. *Kinâyah* terkait dengan pergeseran suatu ungkapan dari makna denotatif kepada makna konotatif, akan tetapi dibolehkan mengambil makna denotatifnya.

Karena terkait dengan substansi bahasa yaitu makna, istilah *kinâyah* memasuki berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu fiqh, hadits, tafsir, dan sebagainya.

Kata *kinâyah* (كناية) merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja (كفى -) ما يتكلم به الإنسان ويريد ، (يكنى - كناية). Secara leksikal *kinâyah* bermakna ‘(suatu Perkataan yang diucapkan oleh seseorang, akan tetapi maksudnya berbeda dengan teks yang diucapkannya)’. Dalam ungkapan bahasa Arab biasa diucapkan ‘كنيت بكذا’ , maksudnya adalah (saya meninggalkan ungkapan yang *shari* / jelas dengan ucapan tersebut) (Ahmad al-Hâsyimi, 1960).

Sedangkan *kinâyah* secara terminologis adalah,

كلام أطلق وأريد به لازم معناه مع جواز المعنى الأصلي

Suatu kalimat yang diungkapkan dengan maksud makna kelazimannya, akan tetapi tetap dibolehkan mengambil makna haqîqînya.

Kinâyah merupakan salah satu dari tiga bahasan yang menjadi kajian ilmu bayân. Kedua bahasan lainnya adalah *tasybîh* dan *majâz*. Ketiga bahasan ini sama-sama terkait dengan gaya bahasa dan keindahan dalam pengungkapan. *Majâz* merupakan bentuk lain dari *tasybîh*. Perbedaan di antara *tasybîh* dan *majâz* terletak pada ada atau tidak adanya *tharafain* (*musyabbah* dan *musyabbah bih*) Dalam *majâz* salah satu dari *tharafain*-nya (*musyabbah* atau *musyabbah bih*) dibuang. Jika yang dibuangnya itu *musyabbah* maka dinamakan *isti’ârah tasyrîhiyyah*; sedangkan jika yang dibuangnya itu *musyabbah bih* dinamakan *isti’ârah makniyyah*.

Perbedaan antara *majâz* dan *kinâyah* terletak pada hubungan antara makna haqîqî (denotatif) dengan makna *majâzî* (konotatif). Pada ungkapan *majâz* teks harus dimaknai secara *majâzî* dan tidak diperbolehkan dimaknai secara haqîqî; sedangkan pada *kinâyah* teks harus dimaknai dengan makna lazimnya, akan tetapi ada kebolehan untuk dimaknai secara haqîqî.

Al-Mushalla (1995) mengatakan, “Kedua jenis *kinâyah* dan *ta’rîdh* telah ada dalam bahasa lain selain bahasa Arab. Dalam bahasa Suryani terdapat banyak

jenis kedua ungkapan ini. Jika kita telaah Injil yang ada pada kaum Nasrani kita akan menemukan banyak ungkapan *kinâyah* dan *ta'riḏh* .

B. Hakikat *kinâyah* dan perkembangan maknanya

Konsep *kinâyah* dalam sejarah perkembangan ilmu *balâghah* mengalami perubahan dan perkembangan. Perkembangan makna *kinâyah* dalam sejarah ilmu bahasa Arab menurut para ahli adalah sbb :

1) *Abû Ubaidah*

Istilah *kinâyah* dalam khazanah ilmu *balâghah* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Abû Ubaidah (w. 209 H) dalam kitabnya “*Majâz Alquran*“. Menurutny, *kinâyah* dalam istilah ahli bahasa serta para ahli nahwu berarti “*dhamîr*“ . Beliau mencontohkan pengertian tersebut di dalam kitabnya dengan ayat-ayat sbb:

قال إني أحببت حب الخير عن ذكر ربي حتى توارت بالحجاب (ص:32)
كل من عليها فان (الرحمن: 26)

Pada ayat pertama *dhamîr* (ها) yang *mustatir* (tersembunyi) setelah lapal ‘توارت’ sebagai *kinâyah* dari الشمس . Dan pada ayat kedua *dhamîr* (ها) yang tampak pada kata ‘عليها’ sebagai *kinâyah* dari kata “الأرض“ (Abdul Aziz Athiq, 1985).

Dengan memperhatikan uraian di atas, Abu Ubaidah berpendapat bahwa *kinâyah* berarti suatu kata yang tidak disebut secara jelas pada suatu teks kalimat.

2) *Al-Jâhizh*

Al-Jâhizh (w. 255 H.) mendefinisikan *kinâyah* dengan makna yang *tersirat*. Dalam pandangannya *kinâyah* berlawanan maknanya dengan *fashâhah*. Dengan pengertian ini al-Jâhizh mendefinisikan *kinâyah* secara umum. Dia tidak membedakan antara *tasybîh*, *majâz*, dan *kinâyah*.

3) *Al-Mubarrid*

Linguis lainnya yang mencoba membahas masalah *kinâyah* ini adalah muridnya Al-Jâhizh, yaitu Muhammad bin Yazîd Al-Mubarrid (w. 285 H.) Beliau membahas masalah ini dalam kitabnya *al-Kâmil*. Dalam kitab tersebut beliau mendefinisikan *kinâyah* dengan tiga pengertian. Pertama, untuk menutupi makna yang sebenarnya. Kedua, untuk mengagungkan; dan ketiga untuk menghindari kata-kata yang kotor.

4) *Quddâmah bin Ja'far*

Pengertian *kinâyah* menurut Quddâmah bin Ja'far (w.337) dapat kita lihat dari buku karangannya yang berjudul *Naqd al-Syi'ri*. Pada bab *syi'ir-syi'ir* yang mengungkap makna berbagai lapal, beliau mengungkapkan bahwa *kinâyah* itu bermakna *irdâf*, yaitu mencari kata-kata lain yang semakna dengan kata-kata dimaksud.

Dia mencontohkan penggunaan ungkapan *بعيدة مهوى القرط* pada ungkapan seseorang *فلانة بعيدة مهوى القرط*. Ungkapan tersebut merupakan pengganti dari ungkapan *بعيدة مهوى* (*طول العنق*). Kedua ungkapan tersebut, yaitu *بعيدة مهوى* dan *طول العنق* memiliki makna yang sama.

5) *Abû Husain Ahmad bin Fâris*

Linguis lainnya yang mencoba menjelaskan pengertian *kinâyah* adalah Abû Husain Ahmad bin Fâris (w. 395 H.). Penjelasan beliau dapat dilihat pada kitabnya *ash-Shâhiby*. Dalam kitabnya tersebut beliau menjelaskan bahwa dengan melihat tujuannya *kinâyah* mempunyai dua jenis, yaitu *kinâyah taghtiyah* dan *tabjil*. *Kinâyah* jenis pertama digunakan dengan cara menyebut sesuatu bukan dengan namanya agar terlihat baik dan indah. Pengungkapan seperti ini juga bertujuan untuk memuliakan sesuatu yang disebutnya. Sedangkan *kinâyah* jenis kedua bertujuan agar yang disebutkan terhindar dari kehinaan, seperti ungkapan “ ابو فلان”.

6) *Abd al-Qâhir al-Jurjâny*

Di dalam kitabnya *I'jaz Alquran* Abd al-Qâhir al-Jurjâni (t.t) mengatakan, “*Kinâyah* adalah seorang *mutakallim* yang bermaksud menetapkan satu dari beberapa makna dengan tidak mengungkapkannya dengan ungkapan yang digunakan pada umumnya. Akan tetapi dia mengungkapkannya dengan makna berikutnya atau ungkapan yang semakna dengannya”.

Pengertian Abd al-Qahir tentang *kinâyah* - terutama mengenai konsep *ridf* (makna yang sepadan) - hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Quddâmah bin Ja'far. Dia memasukkan *kinâyah* ke dalam jenis *I'tilâf al-lafzhi bi al- ma'na*. Beliau menyebut juga dengan istilah *irdâf*. Sedangkan Abû Hilal al-'Askari menyebutnya dengan istilah *irdâf* dan *tawâbi'*.

7) Abu Hilal al-Askary

Konsep *kinâyah* menurut Abû Hilal al-Askari (w.395) yang dikutip oleh Abd al-Azîz Atîq (1985) hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Quddâmah dan Abd al-Qâhir. Dia berpendapat, “*Kinâyah* adalah seorang *mutakallim* ingin mengungkapkan sesuatu makna melalui lapal-lapal, dia tinggalkan makna yang ada pada lapal tersebut. Kemudian dia mendatangkan lapal yang semakna dengan itu atau yang mengikutinya. Dan lapal tadi dia jadikan sebagai ungkapan makna yang dimaksudkannya “.

Dia memberi contoh ungkapan *kinâyah* :

فيهن قاصرات الطرف
ولكم في القصاص حياة يا أولى الألباب

Pada kedua ayat di atas terdapat ungkapan “ قاصرات الطرف ” dan “ قاصرات ”. Kedua ungkapan tersebut termasuk kategori *irdâf*. Ungkapan “ قاصرات ” sebagai *kinâyah* dari lapal “ العفة “. Karena jika seorang perempuan mempunyai sifat *iffah*, dia akan membatasi pandangannya hanya kepada suami mereka saja. Pada ayat kedua terdapat lapal “ الحياة ” sebagai *kinâyah* dari “ القصاص ”.

Penjelasan Abû Hilal mengenai *kinâyah* - terutama contohnya pada ayat yang kedua - mendapat kritikan dari para peneliti bahasa. Mereka berpendapat,

Abû Hilal telah mencampuradukkan antara *irdâf* dan *mumâtsalah*. Menurut mereka lapal “الحياة” tidak termasuk kategori *irdâf*. Karena *irdâf* berarti meninggalkan makna yang dimaksud, dan makna itu tidak ditunjukkan oleh lapalnya yang khusus. Lapal “الحياة” yang disebut sebagai persamaan dari “القصاص” maknanya ditunjukkan oleh lapalnya itu sendiri. Penunjukan makna oleh kalâm terjadi secara langsung (Muhammad Abu Musa, 1991).

8) Zamakhsyary

Zamakhsyary adalah salah seorang mufassir yang di dalam tafsirnya banyak menggunakan ilmu balâghah sebagai instrumennya. Kitab tafsirnya *al Kasysyâf* sarat dengan ulasan-ulasan yang mengedepankan aspek-aspek balâghah.

Menurut pendapatnya *kinâyah* adalah, “Memaksudkan makna suatu ungkapan berbeda dengan lahirnya, mengambil intisari tanpa bersandar pada kosa katanya baik secara *haqîqî* maupun *majâzî*”. Salah satu contoh ayat yang mengandung *kinâyah* adalah surah Thâhâ ayat 5,

الرحمن على العرش ايتوى (طه:5)

Ungkapan ayat di atas merupakan *kinâyah* dari ‘الملك’, karena yang dapat duduk di singgasana hanyalah seorang raja. Demikian juga makna *kinâyah* terdapat pada firman Allah surah az-Zumar ayat 67,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ
بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ {الزمر:67}

Makna ungkapan pada firman Allah di atas merupakan *kinâyah* dari kebesaran dan keagungan-Nya. (Suyûti, 1987)

9) Suyûty

Menurut Suyûty, “*Kinâyah* dan *ta’rîdh* keduanya merupakan bahasan ilmu balâghah. Ungkapan *kinâyah* lebih tinggi dari pada *sharih* (pengungkapan

secara jelas). Mengutip pendapat Thayyibi dia berkata, ' *Kinâyah* adalah meninggalkan *tashrîh* (pengungkapan secara jelas) pada sesuatu kepada sesuatu yang sebandingnya menurut kelaziman. Adanya ungkapan *kinâyah* dalam Alquran ditentang oleh mereka yang menentang adanya *majâz* dalam Alquran”.

Dengan melihat pandangan-pandangan para linguis di atas kita bisa melihat bahwa perbedaan-perbedaan definisi yang mereka kemukakan merupakan dinamika dari perkembangan ilmu balâghah. Namun pada akhirnya para ahli *balâghah* bersepakat bahwa yang dimaksud *kinâyah* dalam istilah ilmu balâghah adalah,

“Suatu ungkapan yang diucapkan dengan pengertiannya yang lazim, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan difahami dalam pengertiannya yang asal“. (al-Hasyimy, t.t)

RANGKUMAN

1. *Kinâyah* secara leksikal bermakna ucapan yang berbeda dengan maknanya. Sedangkan secara terminologis *kinâyah* adalah suatu kalâm yang diungkapkan dengan pengertiannya yang berbeda dengan pengertian umumnya dengan tetap dibolehkan mengambil makna hakikinya.
2. Makna *kinâyah* mengalami perkembangan sejak masa Abu Ubaidah sampai masa sekarang. *Kinâyah* pada awalnya bermakna *dhamîr*, *irdâf*, *isyârah*, *isim maushûl*, *laqab*, *badal*, dan *tikrâr*. Setelah itu disepakati pengertian *kinâyah* seperti yang kita fahami sekarang ini.
3. Tokoh-tokoh yang memberi kontribusi dalam kajian *kinâyah* adalah Abu Ubaidah, Al-Jâhizh, al-Mubarrid, Quddamah bin Ja'far, Abu Husain bin Faris, Abd Qadir al-Jurjani, dan Abu Hilal al-Askari.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan pengertian *kinâyah* baik secara leksikal maupun menurut terminology ilmu balâghah!
2. Pada awalnya *kinâyah* bermakna *dhamîr*, *irdâf*, *isyârah*, *maushûl*, *laqab*, *badal*, dan *tikrâr*. Jelaskan maksud dari ungkapan tersebut!

BAB XI

KATEGORISASI KINÂYAH DARI ASPEK MAKNA

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan diharapkan mahasiswa mengetahui kategorisasi *kinâyah* dari aspek makna.

BAHASAN

Kinâyah dalam bidang ilmu *balâghah* sangatlah beragam tergantung dari aspek mana kita memandangnya. Jenis-jenis *kinâyah* dapat dilihat dari dua aspek; pertama, dari aspek *makni* ‘*anhunya* (kata-kata yang di-*kinâyah*-kan); kedua, aspek *wasait* (media) nya. Qazwaini (1998) dalam kitabnya *al îdlah fi ‘ilm al-Balâghah* membagi *kinâyah* pada tiga jenis, yaitu *kinâyah ghairu sifah wa an-nisbah*, *shifah*, dan *nisbah*. Konsep sifat pada *kinâyah* adalah sifat *maknawiyah* (sesuatu yang menempel pada dzat), bukan sifat dalam konsep nahwu. *Kinâyah sifah* ada dua jenis, yaitu *kinâyah qarîbah* (perpindahan makna dari makna asal kepada makna lazimnya tanpa perantara, karena cukup jelas), dan *baîdah* (perindahan makna kepada makna

lazimnya melalui media yang banyak. Para ulama *balâghah* membagi *kinâyah* dari aspek *makni anhu* menjadi tiga jenis, yaitu *shifah*, *maushûf*, dan *nisbah*.

a) *Kinâyah Shifah*

Kinâyah shifah adalah pengungkapan sifat tertentu tidak dengan jelas, melainkan dengan isyârah atau ungkapan yang dapat menunjukkan maknanya yang umum. Istilah sifat yang merupakan jenis *kinâyah* pada ilmu *balâghah* berbeda dengan istilah sifat pada istilah ilmu nahwu. Sifat sebagai salah karakteristik *kinâyah* berarti sifat dalam pengertiannya maknawi, seperti kedermawanan, keberanian, panjang, keindahan, dan sifat-sifat lainnya. Sifat di sini merupakan lawan dari dzat (Bakri Syeikh Amin, 1982).

Kinâyah shifah menurut Ahmad al-Hâsyimi mempunyai dua jenis, yaitu :
Pertama, *kinâyah qarîbah*.

Suatu *kinâyah* dinamakan *kinâyah qaribah* apabila perjalanan makna dari lapal yang di-*kinâyah*-kan (makny anhu) kepada lapal *kinâyah* tanpa melalui media atau perantara.

Contoh :

رفيع العماد طويل النجاد

Ungkapan “ رفيع العماد ” dan “ طويل النجاد ” pada asalnya bermakna *tinggi tiangnya* dan *panjang sarung pedangnya*. Dalam *uslûb kinâyah* lapal-lapal tersebut bermakna *pemberani*, *terhormat*, *dermawan*. Ungkapan-ungkapan *tinggi tiangnya dan panjang sarung pedangnya* sudah langsung bermakna *terhormat* dan *pemberani*. Sehingga kita melihat bahwa perpindahan dari makna asal kepada makna *kinâyah* tanpa memerlukan *wasîlah* atau perantara berupa lapal-lapal yang lainnya. (Hasyimi, t.t)

Kedua, *kinâyah bâ'idah*

Dalam *kinâyah* jenis ini perpindahan makna dari makna pada lapal-lapal yang di-*kinâyah*-kan (*makni anhu*) kepada makna pada lapal-lapal *kinâyah* memerlukan lapal-lapal lain untuk menjelaskannya. Contohnya ini ada

pada ungkapan "كثير الرماد". Ungkapan di atas pada asalnya bermakna *banyak abunya*.

Kemudian digunakan sebagai bentuk *kinâyah* untuk menyifati seseorang yang memiliki sifat *dermawan*. Proses perpindahan makna dari makna asal kepada makna *kinâyah* memerlukan beberapa lalal atau ungkapan untuk menjelaskannya. Urutan makna dari *banyak abunya* kepada sifat *dermawan* berupa ungkapan-ungkapan sbb :

- (1) Seseorang yang banyak abunya berarti banyak menyalakan api;
- (2) Orang yang banyak menyalakan api berarti banyak memasak;
- (3) Orang yang banyak memasak berarti banyak tamunya;
- (4) Orang yang banyak tamunya biasanya orang dermawan.

Qazwainy berpendapat (1998) "*Kinâyah qarîbah* dinamakan *kinâyah sâdzijah*, sedangkan *kinâyah ba'îdah* dinamakan *kinâyah musytamilah*.

Selain itu pula ada istilah *kinâyah khâfiyah* seperti ungkapan 'عرض القفا' untuk mengungkap makna 'الأبله'. Ungkapan 'عرض القفا' dan 'عظم الرأس' menunjukkan makna idiot. Sakaky seperti dikutip Qazwainy berpendapat, *wasait* dari 'عرىض الوسادة' ke 'عرض القفا' sampai kepada makna yang dimaksud merupakan *qarînah*.

Ungkapan 'كثير الرماد' merupakan *kinâyah* dari penghormatan pada tamu. Perpindahan makna dari 'كثير الرماد' ke 'كثرة إحراق الخطب', kemudian ke 'كرة الطبايح', kemudian ke 'كثرة الأكلة', kemudian ke ungkapan 'كثرة الجود', kemudian kepada makna yang dimaksud yaitu 'الضيفان',

وما يك في من عيب فيني # جبان الكلب مهزول الفصيل

Pada syi'ir di atas ungkapan 'جبن الكلب' yang merupakan perpindahan dari makna 'هريـر' (growl/suara anjing, tetapi tidak menggonggong karena sabar/ karena kedinginan).

Makna *ikrâm al-dhaif* juga terdapat pada ungkapan 'هزال الفصيل'. Makna ini merupakan perpindahan dari makna 'فقد الأم'. Makna ini juga merupakan perpindahan dari 'قوة الداعي إلى نحرها', kemudian setelah itu dimasak dan dihidangkan kepada tamu. Makna ungkapan ini terdapat pada *syi'ir*:

لعبد العزيز على قومه # وغيرهم ممن ظاهرة
 فبابك أسهل أبوابهم # ودارك مأهولة عامرة
 وكلبك أنس بالزائرين # من الأم بالإبنة الزائرة

Ungkapan di atas mendeskripsikan tentang anjing seseorang yang mengenali para tetamu, sehingga mereka dapat memasukinya baik siang maupun malam. Orang tersebut juga dapat memenuhi permintaan orang-orang.

Di dalam Alquran terdapat ungkapan *kinâyah* yang cukup halus, yaitu pada ungkapan:

ولما سقط في أيديهم

Maksud ungkapan di atas adalah, keadaan mereka yang semakin menyesal dikarenakan mereka menyembah anak sapi, sehingga mereka menggigit jari mereka.

Dalam bahasa Arab juga terdapat dua ungkapan *idhâfat* yang kata *mudhâf ilaih*-nya sama, yaitu ungkapan *صلب العصا* dan *ضعيف العصا*. Kedua ungkapan tersebut mempunyai makna yang sama yaitu *حسن الرعية*.

b) *Kinâyah Mausûf*

Suatu *uslûb* disebut *kinâyah maushûf* apabila yang menjadi *makni anhunya* atau lapal yang di-*kinâyah*-kannya adalah *maushûf* (dzat). Lapal-lapal yang di-*kinayah*-kan pada jenis *kinâyah* ini adalah *maushûf*, seperti ungkapan *أبناء النيل* yang bermakna *bangsa Mesir*. Ungkapan tersebut merupakan *maushûf* (dzat) bukan sifat.

Kinâyah maushûf ada dua jenis:

Pertama, *kinâyah* yang *makni anhu*-nya (lapal yang di-*kinâyah*-kan) diungkapkan hanya dengan satu ungkapan, seperti ungkapan “موطن الأسرار” sebagai *kinâyah* dari lapal “القلب”.

Kedua, *kinâyah* yang *makni anhu*-nya diungkapkan dengan ungkapan yang banyak, seperti ungkapan “حي مستوى القامة عريض الأظفار” sebagai *kinâyah* dari lapal الانسان. Pada jenis *kinâyah* ini sifat-sifat tersebut harus dikhususkan untuk *maushûf*, tidak untuk yang lainnya.

Qazwainy (1998) berpendapat, *Maushûf* pada ungkapan *kinâyah* kadang-kadang disebut dan kadang-kadang juga tidak disebutkan. *Maushûf* yang tidak disebutkan biasanya terdapat pada *kinâyah* yang berkategori *ta’rîdh*, seperti contoh pada sebuah hadits Nabi,

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده (ليس المؤذى مسلما)

Firman Allah dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 2-3,

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين – الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة
ومما رزقناهم ينفقون

Makna dari ungkapan pada ayat di atas bisa termasuk kategori *ta’rîdh* jika diucapkan di depan orang-orang munafiq. Sedangkan jika diucapkan di depan orang-orang yang beriman ungkapan di atas tidak termasuk ke dalam kategori *ta’rîdh*.

c) *Kinâyah Nisbah*

Suatu bentuk *kinâyah* dinamakan *kinâyah nisbah* apabila lapal yang menjadi *kinâyah* bukan merupakan sifat dan bukan pula merupakan *maushûf*, akan tetapi merupakan hubungan *shifat* kepada *maushûf*. Contoh :

المجد بين ثوبيك # والكرم ملء برديك

Keagungan berada di kedua pakaianmu, dan kemuliaan itu memenuhi kedua baju burdahmu.

Pada syi’ir di atas pembicara bermaksud menisbahkan keagungan dan kemuliaan kepada orang yang diajak bicara. Namun, ia tidak menisbatkan kedua sifat itu secara langsung kepadanya, melainkan kepada sesuatu yang

berkaitan dengannya, yakni dua pakaian dan dua selimut. *Kinâyah* yang berupa penisbatan seperti ini dinamakan *kinâyah nisbah*.

Qazwaini (1998) mengutip pendapat Syekh Abd al-Qâhir dan Sakâki dalam kitab *al-Aghâny* berkata, "Selain tiga jenis *kinâyah*, yaitu *kinâyah maushûf*, *kinâyah shifah*, dan *kinâyah nisbah* terdapat pula jenis *kinâyah* lainnya, yaitu *kinâyah shifah wa al nisbah*. Contoh *kinâyah* jenis ini adalah pada kalimat 'عمرو كثير الرماد'.

Pada ungkapan tersebut terdapat dua *kinâyah*, yaitu ungkapan 'كثير الرماد' yang termasuk jenis *kinâyah shifah*. Sedangkan

kinâyah kedua yaitu adanya penisbatan sifat 'كثير الرماد' yang bermakna 'الجود'

kepada Amr. Dengan demikian kalimat tersebut mengandung dua *kinâyah* yaitu *kinâyah shifah wa an-nisbah*.

RANGKUMAN

1. Dari segi makna, *kinâyah* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *kinâyah shifah*, *kinâyah maushûf*, dan *kinâyah nisbah*.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Uraikan yang anda ketahui tentang *kinâyah shifah*, *kinâyah maushûf* dan *kinâyah nisbah*!

BAB XII

KATEGORISASI *KINÂYAH* DARI ASPEK *WASÂITH* (MEDIA)

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan diharapkan mahasiswa mengetahui kategorisasi *kinâyah* dari aspek *wasâith* (media).

BAHASAN

Selain dari aspek *makni anhu* (lapal yang di-*kinâyah*-kan), kategorisasi *kinâyah* dapat ditinjau dari aspek *wasâith*-nya (lapal-lapal atau makna-makna yang menjadi media atau penyambung dari makna *haqîqî* kepada makna *majâzî*) dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu *ta'rîdh*, *talwîh*, *ramz*, dan *îma*. Jika ungkapan tersebut berfungsi menyindir maka dinamakan *ta'rîdh*. Jika perpindahan makna terjadi melalui media yang cukup banyak dan panjang maka dinamakan *talwîh*. *Talwîh* secara leksikal bermakna '*menunjukkan sesuatu kepadamu dari jarak jauh*'. Jika pada ungkapan tersebut isyârahnya tersembunyi maka dinamakan

ramz. Secara leksikal *ramz* bermakna 'menunjukkan kepada sesuatu yang ada di dekatmu secara sembunyi'.

1) *Ta'rîdh* (sindiran)

Secara leksikal *ta'rîdh* berarti sesuatu ungkapan yang maknanya menyalahi *zhahir* lapal. Sedang secara terminologi *ta'rîdh* berarti suatu ungkapan yang mempunyai makna yang berbeda dengan makna sebenarnya. Pengambilan makna tersebut didasarkan kepada konteks pengucapannya. (Bakri Syeikh Amin, 1980)

Sedangkan Zarkasyi (1391) dalam kitabnya *al-Burhân fî Ulûm Alquran* mengatakan, "*Ta'rîdh* adalah pengambilan makna dari suatu lapal melalui *mafhûm* (pemahaman konteksnya). Dinamakan *ta'rîdh* karena pengambilan makna didasarkan pada pemaparan lapal atau konteksnya". Contoh ungkapan *ta'rîdh* pada hadits berikut ini,

- Seseorang berkata kepada orang yang suka menyakiti saudaranya :

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

Seorang muslim yang benar adalah apabila sesama muslim yang lain merasa aman dari gangguan tangan dan lidahnya

Ungkapan di atas merupakan sindiran bagi seseorang yang suka menyakiti saudaranya. Jika seseorang suka menyakiti saudaranya, maka hilanglah sifat-sifat muslim dari padanya.

Orang Arab biasa mengungkapkan sesuatu dengan model *ta'rîdh*. Model ini lebih halus dan indah dibandingkan dengan pengungkapan secara terang-terangan. Jika seseorang mengungkapkan sifat orang lain dengan cara terang-terangan orang tersebut akan merasa terhina.

Zamakhsyari (2004) mengatakan, antara *kinâyah* dan *ta'rîdh* terdapat perbedaan. *Kinâyah* berarti menyebutkan sesuatu bukan dengan lapal yang ditunjukkannya. Sedangkan *ta'rîdh* menyebutkan suatu lapal yang menunjukkan pada sesuatu makna yang tidak disebutkannya.

Tsa'âliby seperti dikutip Abd al-Azîz Atîq (1985) berkata, "Orang Arab biasa menggunakan ungkapan jenis *ta'rîdh* dalam pembicaraan mereka. Dengan

cara ini mereka dapat mengungkapkan maksud pengungkapan mereka melalui bahasa yang lebih halus dan lebih indah. Pengungkapan dengan cara ini lebih baik dan lebih indah dari pada mereka mengungkapkannya secara terang-terangan dan terbuka. Bahkan mereka mencela seseorang yang selalu mengungkapkan segala sesuatunya dengan cara terang-terangan dan terbuka.

Sedangkan Ibn al-Atsîr berpendapat bahwa, “*Ta’rîdh* lebih mementingkan makna dengan meninggalkan lapal. Para ulama *bayân* telah banyak memperbincangkan hal ini. Akan tetapi mereka sering mencampuradukkan antara *kinâyah* dan *ta’rîdh*. Mereka tidak memisahkan antara satu dengan yang lainnya. Mereka juga tidak membuat batasan yang dapat memisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Di antara para penyair yang mencampuradukkan antara keduanya adalah al-Ghanami, Ibn Sinân al-Khafaji dan al-Askari. “

Menurut Sakkâki, 'Ungkapan *ta’rîdh* selain terdapat pada *kinâyah* juga terdapat pada *majâz*. Ungkapan 'أذيتني فستعرف', jika ungkapan tersebut tidak anda maksudkan untuk *mukhâthab*, melainkan untuk orang yang bersama dengannya, maka itu termasuk *majâz*. Sedangkan jika dimaksudkan untuk kedua-duanya maka dinamakan *kinâyah*.

2) *Talwîh*

Secara bahasa *talwîh* berarti, “Engkau menunjuk kepada orang lain dari kejauhan“. Sedangkan secara terminologi, Bakri Syeikh Amîn (1980) mengatakan, : “*Talwîh* adalah jenis *kinâyah* yang terdapat di dalamnya banyak *wasâit* (media) dan tidak menggunakan gaya *ta’rîdh* . Dengan bahasa lain Taufiq Alfail (1987) mengatakan bahwa *talwîh* adalah jenis *kinâyah*.

Mengomenri *talwîh* dalam Alquran Zarkasyi (2003) berkata, “*Talwîh* adalah seorang *mutakallim* memberi isyârah kepada pendengarnya pada sesuatu yang dimaksudkannya. Contoh *talwîh* adalah firman Allah swt dalam Alquran,

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ {الأنبياء: 63}

Maksud ungkapan 'فَاسْأَلُوهُمْ' adalah untuk 'استهزاء' sekaligus mengungkapkan *hujjah* akan kebenaran tauhid kepada mereka. Pada *talwîh*, untuk mencapai makna yang lazimnya memerlukan *wasâit* (media) yang cukup banyak, makna yang dimaksud di dalamnya tidak diungkapkan.

Contoh ungkapan dalam sebuah *syi'ir*:

وما يك في من عيب فاني # جبان الكلب مهزول الفصيل

Padaku tidak terdapat aib

Karena aku adalah orang yang selalu menghormat tetamu

Pada *syi'ir* di atas terdapat ungkapan مهزول الفصيل dan جبان الكلب. Kedua ungkapan ini menggunakan gaya bahasa *kinâyah*. Kedua ungkapan ini bermakna *seseorang yang mulia*. Ungkapan 'جبان الكلب' mempunyai pengertian bahwa dia sering mencegah anjingnya menggonggong para tetamu yang datang.

Upaya dia mencegah anjingnya sebagai penghormatan kepada tamunya. Kebiasaan menghormat tetamu menunjukkan banyak sekali orang yang datang kepadanya. Dan banyaknya tetamu yang datang menunjukkan bahwa dia itu orang baik dan mulia. Ungkapan ini merupakan ungkapan *kinâyah*. Adanya perpindahan makna dari arti *haqîqî* kepada arti yang lazimnya melalui beberapa *wasâit* (media) dinamakan *kinâyah talwîh*.

3) *Îmâ* atau *Isyârah*

Kinâyah jenis ini merupakan kebalikan dari *talwîh*. Di dalam *îma*, perpindahan makna dari makna asal kepada makna lazimnya melalui media (*wasâit*) yang sedikit. Pada *kinâyah* jenis ini makna lazimnya tampak dan makna yang dimaksud juga dekat.

Contoh :

فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ (الكهف/ 18: 43)

Maka ia membolak-balikkan kedua telapak tangannya terhadap apa yang ia

infakkan, sedangkan telapak tangannya itu kosong (Q.S al-Kahfi/18:43)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan *يُفْلَبُ كَفَيْهِ*. Ungkapan tersebut makna asalnya adalah *membolak-balikkan kedua telapak tangannya*. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan *kinâyah* yang maksudnya adalah menyesal.

4) *Ramz*

Secara bahasa *ramz* berarti isyârah dengan dua bibir, dua mata, dua alis, mulut, tangan, dan lisan. Isyârah-isyârah tersebut biasanya dilakukan dengan cara tersirat. Sedangkan secara istilah *ramz* adalah jenis *kinâyah* dengan media (*wasâit*) sedikit dan lazimnya tersirat. Dengan bahasa lain, *ramz* adalah isyârah kepada sesuatu yang dekat dengan anda secara tersirat. Contoh ungkapan *kinâyah ramz* adalah :

- *عريض الوسادة* (lebar tengkuknya) dan *فلان عريض القفا* (lebar bantalnya) sebagai *kinâyah* untuk mengungkapkan *orang yang idiot* atau *bodoh*;
- *مكتنز اللحم* (dagingnya padat atau gempal) sebagai *kinâyah* untuk mengungkap-kan *orang yang berani*;
- *متناسب الأعضاء* (anggota tubuhnya tersusun rapih) sebagai *kinâyah* untuk mengungkap-kan *orang yang cerdas*;
- *غليظ الكبد* (tebal hati) sebagai *kinâyah* untuk mengungkapkan orang yang keras kepala.

Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa *ramz* adalah salah satu jenis *kinâyah* dari aspek *wasâith*, yaitu *kinâyah* yang sedikit *wasâith*-nya dan *lawâzim*-nya (indikatornya) halus (tersembunyi). Seorang pembaca atau pendengar dapat memahami maksud ungkapan *kinâyah* tersebut kadang-kadang dengan tanpa susah payah dan kadang-kadang pula dengan susah payah.

Ungkapan *kinâyah ramz* bisa difahami oleh orang yang diajak bicara, sedangkan yang lainnya tidak bisa memahami. *Ramz* menyerupai ungkapan-ungkapan sandi yang digunakan oleh aparat keamanan, para diplomat, dan anggota agen rahasia. Bahasa yang mereka gunakan merupakan kesepakatan di

antara mereka dengan para pemimpin mereka. Mereka bisa saling memahami sandi-sandi tersebut, sedangkan orang-orang yang berada di luar lingkungan mereka tidak bisa memahaminya.

Orang-orang Arab pada masa Jahiliyah telah menggunakan jenis ini dalam pembicaraan mereka. Mereka menyebut jenis *ramz* ini dengan nama *lahn* atau *malâhin*. Ibn Duraid telah menyusun kitab yang berisi khusus mengenai *ramz* atau *lahn* dengan nama kitabnya '*malâhin*'.

RANGKUMAN

1. Dari aspek *wasâith kinâyah* dibagi menjadi *kinâyah ta'rîdh* , *talwîh*, *imâ* atau *isyârah*, dan *ramz*.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Uraikan yang anda ketahui tentang *kinâyah ta'rîdh* , *talwîh*, *imâ* atau *isyârah*, dan *ramz*

BAB XIII

TUJUAN KINÂYAH

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan diharapkan mahasiswa mengetahui tujuan *kinâyah*.

BAHASAN

Jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu baik dalam bentuk fikiran atau perasaan ia akan mengungkapkannya dengan kata-kata yang jelas dan mudah difahami. Namun meningkatnya budaya manusia dan beragamnya lawan bicara seseorang mempengaruhi bentuk ekspresinya. Ungkapan bahasa dalam bentuk *kinâyah* merupakan bagian dari dinamika penggunaan bahasa oleh manusia. Manusia tidak lagi puas dengan menggunakan lapal-lapal untuk makna *haqîqî*-nya.

Kinâyah sebagai salah satu bentuk *uslûb* dalam Alquran mempunyai tujuan yang beragam. Tiap-tiap ulama berbeda dalam mengungkapkan tujuannya. Di antara ulama yang mengungkapkan tujuan *kinâyah* dalam Alquran adalah Imam Suyûti dan Zarkasyi.

Imam Suyûti (2003) dalam kitabnya menjelaskan tujuan pengungkapan *kinâyah* dalam Alquran adalah sbb: 1) peringatan akan kebesaran Allah SWT; 2) meninggalkan penggunaan suatu ungkapan kepada ungkapan yang lebih baik dan indah; 3) menghindari kata-kata yang kotor atau jelek; 4) mempunyai tujuan *balâghah* dan *mubâlaghah*; 5) meringkas; 6) peringatan pada perilaku seseorang.

Sedangkan tujuan *kinâyah* menurut Imam Zarkasy (2003) dalam kitabnya *al-Burhân fî Ulûm Alquran* mengemukakan ada empat tujuan pengungkapan *kinâyah* dalam Alquran. Keempat tujuan tersebut adalah sbb: 1) peringatan akan kebesaran Allah swt; 2) ujian keimanan; 3) meninggalkan suatu lapal menuju lapal yang lebih baik dan indah; 4) menghilangkan kata-kata yang tidak enak didengar.

Tujuan pengungkapan *kinâyah* juga dikemukakan oleh salah seorang pakar ilmu bayân yaitu Abd al-Azîz Atîq. Di dalam kitabnya *Ilm al-Bayân* dia mengatakan, ada lima tujuan *kinâyah*. Kelima tujuan tersebut adalah sbb: 1) menjelaskan; 2) memperindah makna; 3) menjelekkkan sesuatu; 4) mengganti suatu kata dengan kata-kata yang sebanding (Abdul Aziz Atiq, 1985).

Pakar lainnya Badruddin bin Malik dalam kitabnya *al-Mishbah* seperti dikutip Suyûty mengemukakan, perubahan dari *tashrîh* kepada *kinâyah* mempunyai tujuan sbb: 1) menjelaskan sifat *maushûf*; 2) menjelaskan ukuran sifatnya; 3) memuji; 4) mencela; 5) menyingkat; 6) menutupi sesuatu; 7) menjaga; 8) kamuflase; 9) mengungkapkan sesuatu yang sulit dengan yang mudah; 10) mengganti makna yang jelek dengan lapal yang baik.

Dari paparan ketiga ulama tersebut kita bisa menyimpulkan tujuan-tujuan pengungkapan *kinâyah* sbb:

1) Menjelaskan (الإيضاح)

Kinâyah digunakan untuk menggambarkan satu pengertian dengan gambaran yang tampak dan kelihatan.

Contoh:

هُوَ مُقَطَّبٌ لِّبَجِيْنِ

(Ia mengerutkan dahi).

Ungkapan di atas merupakan *kinâyah* dari *rasa prihatin*.

Contoh lainnya adalah:

هُوَ مُتَفَخُّ الْأَوْدَاجِ

(Ia bengkak urat lehernya).

Ungkapan ini merupakan *kinâyah* dari *marah*.

2) Memperindah makna (تَحْسِينُ الْمَعْنَى وَتَجْمِيلُهُ)

Dengan menggunakan gaya bahasa *kinâyah* makna yang dimaksud terasa lebih baik, indah dan terasa lebih enak bagi pendengar.

Contoh:

هِيَ خَرَسَاءُ الْأَسَاوِرِ

(Dia bisu gelangnya).

Ungkapan ini digunakan untuk menyifati seorang perempuan yang gemuk. Dikatakan bisu, karena gelangya tidak berbunyi disebabkan lengan tangannya yang gemuk. Dengan pengungkapan seperti ini *mukhâthab* tidak terlalu tersinggung.

Contoh lainnya:

هُوَ نَبِيٌّ الشُّعْرِ

(Ia nabinya syi'ir).

Ungkapan ini dimaksudkan untuk menyifati orang yang tidak bisa bersyi'ir seperti halnya nabi yang tidak bisa bersyi'ir.

Tujuan penggunaan *kinâyah* seperti ini juga terdapat pada firman Allah surah Shâd ayat 23,

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي
الْخِطَابِ {ص:23}

Artinya:

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata : "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan". (Q.S. Shâd: 23)

Kata 'نَعَجَةٌ' pada ayat di atas merupakan *kinâyah* dari 'النساء'

sebagaimana yang biasa digunakan oleh orang Arab. Meninggalkan mengungkapkan perempuan secara jelas akan terasa lebih indah. Oleh karena itu di dalam Alquran tidak pernah disebutkan perempuan dengan namanya kecuali Maryam. Menurut Suhaili, 'Penyebutan nama Maryam dalam Alquran menyalahi kebiasaan para ahli bahasa. Hal ini dilakukan untuk menekankan pentingnya penyebutan nama. Para raja dan orang-orang terhormat biasanya tidak menyebut isteri-isteri dan selir-selir mereka kepada publik dan tidak pula mengganti nama-nama mereka. Mereka biasanya mengungkapkannya dengan ungkapan *kinâyah*.

Kata 'الزوجة' biasanya diganti dengan ungkapan 'الفراس' dan 'العيال'.

Ketika orang Arab menyebut para budak (الإماء) mereka tidak meng-*kinâyah*-kannya dan tidak pula menyebut nama-nama mereka. Ketika orang-orang Nasrani menyebut Maryam dan berbicara tentangnya, Allah menjelaskan namanya. Penyebutan Maryam tidak berkaitan dengan ibadah, akan tetapi menjelaskan dan menguatkan bahwa Isa tidak memiliki bapak, sehingga harus dinasabkan kepadanya.

3) Menjelekkkan sesuatu (تَهْجِينُ الشَّيْءِ وَتَنْفِيرُهُ)

Selain tujuan di atas, ungkapan *kinâyah* juga digunakan untuk tujuan *menjelekkkan sifat yang ada pada seseorang*.

Contohnya,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ

(*Janganlah engkau jadikan tanganmu diikat ke kudukmu*).

Ungkapan di atas digunakan untuk menggambarkan orang yang kikir. Penggambaran sifat *kikir* dengan *mengikatkan tangannya ke kuduk* bertujuan untuk menjelaskan rendahnya sifat tersebut.

- 4) Mengganti dengan kata-kata yang sebanding karena dianggap jelek (العدول للهجنة)

Penggunaan *kinâyah* dalam mengungkapkan suatu ide bisa juga bertujuan untuk mengganti suatu kata yang dianggap jelek untuk diucapkan.

Contoh:

هو ثقيل السمع

(*Dia berat pendengarannya*).

Ungkapan ini diucapkan untuk menggambarkan seseorang yang tuli.

- 5) Menghindari kata-kata yang dianggap malu untuk diucapkan (للعار)

Jika seseorang ingin mengungkapkan suatu gagasan, dan dia menganggap bahwa kata-kata yang akan diucapkannya kotor atau kurang sopan untuk diucapkan, atau karena dia malu mengucapkannya, maka dia bisa menggunakan bahasa lain sebagai *kinâyah* atasnya.

Contoh:

هو يأتي أهله

(*Dia mendatangi isterinya*).

Kata (يأتي) yang bermakna *mendatangi* pada contoh tersebut digunakan sebagai *kinâyah* dari (الجماع) yang bermakna *menggaulinya*.

Ibnu Abbas berkata, 'Kata 'المباشرة' merupakan *kinâyah* dari makna 'الجماع'. Allah Maha Mulia, Dia bisa menggunakan uslûb *kinâyah* sesuai dengan kemauan-Nya. Sesungguhnya kata 'الرفث' merupakan *kinâyah* dari '

قضاء ' الغائط' Allah menggunakan kata 'البول' .الجماع
'أدبار' menggunakan 'أستاه' dan kata 'يأكلان الطعام' الحاجة
seperti terdapat pada firman Allah surah al-Anfal ayat 50,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ
الْحَرِيقِ {الأنفال:50}

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka : "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar" .

Di dalam Alquran surah al-Anbiyâ ayat 91 terdapat kata yang sepertinya vulgar yaitu penggunaan kata 'فرج',

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِّلْعَالَمِينَ {الأنبياء: 91}

Dan Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda yang besar bagi semesta alam. (Q.S al-Anbiya: 91)

Menurut Suyûti (2003), kata 'فرج' pada ayat tersebut maksudnya adalah 'القميص'. Ungkapan ini merupakan bentuk *kinâyah* yang paling halus. Maksud ungkapan ini adalah *bajunya tidak terkena kotoran* atau *bajunya bersih*. Ungkapan ini maksudnya sama dengan 'ثيابك', 'عفيف الذيل' atau 'نقى الثوب' yang bermakna *iffah*. Bagaimana mungkin tiupan Jibril itu mengenai *farjnya*; akan tetapi yang mungkin adalah mengenai *lubang bajunya*.

6) Peringatan akan Kebesaran Allah swt

Salah satu tujuan pengungkapan suatu ayat dengan *uslub kinâyah* adalah menjelaskan kebesaran Allah swt. Hal ini dapat kita lihat pada firman Allah swt surah al-Nisâ ayat 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (النساء: 1)

Kata ' *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* ' merupakan *kinâyah* dari Adam.

Penggunaan kata tersebut bertujuan agar orang yang membaca atau menyimaknya memahami kebesaran Allah swt.

7) untuk *mubâlaghah* (hiperbola)

Ungkapan *kinâyah* juga kadang-kadang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu secara berlebihan. Dalam Alquran surah al Zukhruf ayat 18 Allah berfirman,

أَوْ مَنْ يُنشَأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ {الزخرف: 18}

Dan apakah patut orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran.

(Q.S al-Zukhruf: 18)

Ungkapan pada ayat di atas merupakan *kinâyah* dari 'النساء'.

Demikian juga firman Allah dalam ayat lainnya,

قالت اليهود يد الله مغلولة غلت أيديهن ولعنوا بما قالوا بل يداه مبسوطتان (المائدة: 64)

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu" , sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. , tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka;

(Q.S al-Mâidah: 64)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan *يداه مبسوطتان*.

Ungkapan tersebut merupakan *kinâyah* dari keluasan dermanya. Tujuan pengungkapan *kinâyah* pada ayat di atas untuk mengungkapkan begitu luasnya karunia Allah untuk hambanya.

8) untuk meringkas kalimat

Ungkapan *kinâyah* bisa digunakan untuk meringkas suatu kalimat atau ungkapan yang panjang. Contoh firman Allah yang mengandung *kinâyah* dengan tujuan meringkas adalah pada surah al-Baqarah ayat 24,

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (البقرة:

(24

Maka jika kamu tidak dapat membuat - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat -, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Pada ayat di atas terdapat ungkapan

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا

Ungkapan di atas merupakan ringkasan dari:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا أَى فَإِنْ لَمْ تَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ.

RANGKUMAN

1. Ungkapan *kinâyah* mempunyai beberapa tujuan, yaitu: a) menjelaskan; b) memperindah makna; c) menjelekkan sesuatu; d) peringatan akan kebesaran Allah; e) untuk *mubâlaghah*; dan f) untuk meringkas kalimat.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Uraikan tujuan-tujuan pengungkapan *kinâyah* dan berikan contoh masing-masing!

BAB XIV

HUBUNGAN KINÂYAH DENGAN MAJAZ

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan diharapkan mahasiswa mengetahui hubungan *kinâyah* dengan *majâz*.

BAHASAN

Majâz dan *kinâyah* adalah dua dari tiga model *uslûb* (gaya pengungkapan) bahasa Arab. Dua model *uslûb* ini dibahas dalam ilmu Bayân, yaitu suatu cabang ilmu dari ilmu *balâghah* yang membahas model-model pengungkapan suatu ide ke dalam *uslûb* yang beraneka ragam (Ahmad al-Hasyimi, t.t).

Di antara kedua *uslûb* ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Perbedaan di antara keduanya sangatlah tipis, sehingga sering terjadi *ikhtilâf* di antara para ahli bahasa dalam menentukan apakah suatu ungkapan itu masuk ke

dalam *majâz* atau *kinâyah*. Persamaan antara *majâz* dan *kinâyah* keduanya sama-sama berkaitan dengan makna yang *tsawâni* (*majâzî*). Sedangkan perbedaannya terletak pada *qarînah*.

Qarînah menurut istilah ilmu *balâghah* adalah suatu ungkapan baik eksplisit maupun implisit yang ada pada suatu kalâm (wacana) yang menunjukkan bahwa makna yang dimaksud pada ungkapan tersebut bukan makna *haqîqî* (Abdul Wahid Hasan, 1986).

Qarînah ada dua, yaitu *qarînah lafzhiyyah* dan *qarînah ma'nawiyyah*. *Qarînah lafzhiyyah* adalah *qarînah* yang berbentuk lapal-lapal. Jika dalam suatu kalâm terdapat satu kata atau lebih yang menunjukkan bahwa makna dalam kalâm itu bukan makna *haqîqî*, maka dia disebut *qarînah lafzhiyyah*. Sedangkan jika *qarînah* yang menunjukkan bahwa makna kalâm itu bukan *haqîqî* dengan tersirat, maka itu disebut *qarînah ma'nawiyyah*.

Qarînah pada ungkapan *majâz* berbeda dengan *qarînah* yang ada pada *kinâyah*. Perbedaan-perbedaan tersebut, yaitu :

- a) Pada *majâz*, *qarînah* bisa bersifat *lafzhiyyah* dan bisa juga bersifat *ma'nawiyyah*.; sedangkan pada *kinâyah* *qarînah*-nya harus tersirat.
- b) Pada *majâz* *qarînah* mencegah pengambilan makna *haqîqî*; sedangkan pada *kinâyah* *qarînah* tidak mencegah untuk mengambil makna *haqîqî*.

Mengenai *qarînah* di dalam *majâz* dan *kinâyah* terdapat perbedaan di antara para pakar ilmu *balâghah* dan para pakar ushul fiqh. Para pakar ilmu *balâghah* berpendapat bahwa *qarînah* pada *majâz* berbeda dengan *qarînah* pada *kinâyah*. *Qarînah* pada ungkapan *majâz* mengharuskan kita untuk mengambil makna *majâzî* dan meninggalkan makna *haqîqînya*. Sedangkan para pakar ushul fiqh berpendapat - walau tidak semuanya - bahwa tidak ada perbedaan di antara *qarînah majâz* dan *kinâyah*. *Qarînah* pada *majâz* dan *kinâyah* boleh antara mengambil makna *haqîqî* dan makna *majâzî*.

Qazwaini dalam kitabnya *al îdlah fî 'ilm al-balâghah* mengatakan, "Antara *majâz* dan *kinâyah* terdapat perbedaan. Pada *majâz* mesti ada *qarînah* yang menolak makna *haqîqî*."

Pada ungkapan 'أسد الحمام', kata 'أسد' tidak bisa ditakwil dengan makna lain karena terdapat *qarînah* yang menolak ungkapan tersebut dimaknai secara *haqîqî*. Sedangkan Syakâki seperti dikutip Qazwaini melihatnya dari sisi lain. Beliau berpendapat, perbedaan *majâz* dan *kinâyah* adalah, jika pada *majâz* perpindahan makna dari *malzûm* kepada *lâzim*, maka pada *kinâyah* perpindahan makna dari *lâzim* kepada *malzûm*. Selain itu kelaziman merupakan kekhasan yang ada pada *kinâyah*.

RANGKUMAN

1. Perbedaan *kinâyah* dengan *majâz* terletak pada adanya kebolehan mengambil makna asli. Pada *majâz* hanya mengambil makna kedua saja, sedang pada *kinâyah* mengambil makna kedua dengan tetap dibolehkan mengambil makna hakikinya.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan perbedaan *majâz* dengan *kinâyah* melalui analisis contoh masing-masing!

BAB XIV

HUBUNGAN KINÂYAH DENGAN IRDAF

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan diharapkan mahasiswa mengetahui hubungan *kinâyah* dan kaitannya dengan *irdâf*.

BAHASAN

Selain bersinggungan dengan *majâz*, *kinâyah* juga berkaitan dengan *irdâf* (sinonim). Menurut para pakar ilmu bayân esensi dari *kinâyah* merupakan *irdâf*. Sedangkan para pakar ilmu badî' mengatakan, bahwa *irdâf* berbeda dengan *kinâyah*. *Kinâyah* adalah menetapkan salah satu dari beberapa makna dengan tidak menggunakan lapal yang seharusnya, akan tetapi menggunakan sinonimnya sehingga pengambilan maknanya cenderung kepadanya.

Ungkapan 'طويل القامة' maknanya adalah 'طويل النجاد'.

Orang Arab tidak menyebutkan tujuan dari pengungkapannya secara khusus, akan tetapi dapat sampai kepada makna yang dimaksud melalui ungkapan lain, yaitu sinonimnya secara hakiki. Kita bisa melihat, bahwa jika seseorang yang tinggi badannya maka tinggi pula sarung pedangnya (Al-Asrari, 1987).

Di antara contoh ungkapan *kinâyah* adalah firman Allah:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا
يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ (المائدة):

75

Pada ayat di atas terdapat ungkapan 'كانا يأكلان الطعام'.

Ungkapan tersebut merupakan *kinâyah* dari 'الحدث'.

Pada ayat lainnya Allah berfirman:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا
(النساء: 21)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan 'أفضى بعضكم إلى بعض'.

Ungkapan tersebut mengungkapkan makna *hubungan suami isteri*. Kita tidak akan menemukan dalam Alquran kata-kata yang menunjukkan kepada makna tersebut kecuali menggunakan *uslûb kinâyah*. Jika mengungkapkan kata-kata yang *fâhisy* (kotor) dengan menggunakan ungkapan yang fulgar hal itu akan menempatkannya pada ungkapan yang tercela.

Dalam hadits Nabi ada sebuah ungkapan yang menggunakan *uslûb kinâyah*,

لا يضع العصا عن عاتقه

Ungkapan pada hadits di atas merupakan *kinâyah* dari kata 'الضرب' dan 'كثير السفر'. Orang Arab juga biasa menggunakan 'بيض' sebagai *kinâyah* dari 'حرائر النساء'. Hal ini terdapat dalam Alquran surah ash-Shaffât ayat 49,

كَأَنَّهُنَّ بَيضٌ مَّكْنُونٌ {الصفات : 49}

Mengomentari masalah *kinâyah* dan *irdâf*, Suyûti (2003) berkata, 'Salah satu jenis *badî*' yang menyerupai *kinâyah* adalah *irdâf* yaitu seorang *mutakallim* ingin mengungkapkan sesuatu, akan tetapi tidak menggunakan lapal yang seharusnya dan tidak pula ada isyârah yang menunjukinya. Lapal yang digunakannya adalah sinonim dari lapal yang seharusnya.

Contoh pada firman Allah swt:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْعَمَامِ وَالْمَلَائِكَةِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ {البقرة: 210}

Ungkapan ' وَقُضِيَ الْأَمْرُ ' pada ayat di atas merupakan singkatan dari kalimat yang panjang yaitu ungkapan:

'وهلك من قضى لله هلاكه ونجا من قضى الله نجاته'

Selain bertujuan untuk menyingkat ungkapan *kinâyah* di atas juga untuk mengingatkan bahwa kehancuran dan keselamatan seseorang dikarenakan perintah dari yang memerintah.

Ada yang berpendapat bahwa perbedaan antara *irdâf* dan *kinâyah* adalah, *irdâf* berpindah dari yang disebutkan kepada yang ditinggalkan; sedangkan *kinâyah* maknanya berpindah dari yang *lâzim* kepada yang *malzûm*.

RANGKUMAN

1. Esensi dari *kinâyah* adalah *irdâf*. Perbedaan *irdâf* dengan *kinâyah* adalah bahwa *kinâyah* menetapkan salah satu dari beberapa makna dengan tidak menggunakan lapal yang seharusnya, akan tetapi menggunakan sinonimnya sehingga pengambilan maknanya cenderung kepadanya. Orang Arab tidak menyebutkan tujuan dari pengungkapannya secara khusus, akan tetapi dapat sampai kepada makna yang dimaksud melalui ungkapan lain, yaitu sinonimnya secara hakiki. Kita bisa melihat, bahwa jika seseorang yang tinggi badannya maka tinggi pula sarung pedangnya.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Uraikan yang anda fahami tentang hubungan *kinayah* dengan *irdaf* berikut contohnya!

BAB XVI

HUBUNGAN KINÂYAH DENGAN TA'RIDH

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan diharapkan mahasiswa mengetahui hubungan *kinâyah* dan kaitannya dengan *ta'rîdh*.

BAHASAN

Zamakhsyary seperti dikutip Suyûty (2003) berkata, "*Kinâyah* adalah menyebutkan sesuatu bukan dengan menggunakan lapal yang seharusnya. Sedangkan *ta'rîdh* adalah mengungkapkan suatu makna sesuatu dengan tidak menyebutkannya". Ibn Atsîr berkata, "*Kinâyah* adalah suatu ungkapan yang mengandung makna *haqîqî* dan *majâzî* dengan gambaran yang mencakup

keduanya. Sedangkan *ta'riḏh* adalah suatu ungkapan yang mengandung makna dengan tidak melihat dari sisi *haqîqî* dan *majâzî*-nya".

Subky berkata (2003), "*Kinâyah* adalah lapal yang digunakan pada makna lazimnya, yaitu cukup dengan menggunakan lapalnya yang mengandung makna *haqîqî* dan juga mengandung makna yang tidak terdapat pada teksnya, seperti firman Allah:

قُلْ نَارَ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًا (التوبة: 81)

Ayat tersebut tidaklah bertujuan untuk menjelaskan panasnya api neraka, akan tetapi bermakna lazimnya, yaitu bahwa mereka akan menemukan panasnya Jahannam jika mereka menolak berjuang. Sedangkan *ta'riḏh* adalah lapal yang digunakan pada maknanya melalui isyârah yang lain. Allah berfirman dalam Alquran,

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ {الأنبياء: 63}

Pada ayat di atas kata 'فَعَلَهُ' dinisbatkan kepada 'كَبِيرُهُمْ' yang dianggap sebagai tuhan seakan-akan marah jika mereka menyembah yang kecilnya. Ungkapan ini sambil memberi isyârah kepada penyembahnya bahwa tidak pantas mereka menyembahnya jika mereka menggunakan akalnyanya".

Syakâki berkata, "*Ta'riḏh* adalah konteks yang menggambarkan sesuatu yang tidak disebutkan. Seseorang menyebut sesuatu, akan tetapi dia memaksudkan yang lainnnya. Dengan demikian dinamakan *ta'riḏh* karena memiringkan kalâm kepada sesuatu yang ditunjukinya".

Thiby berkata, "*Ta'riḏh* adalah engkau mengungkapkan sesuatu dengan tujuan abb:

1) menjelaskan sesuatu yang ada di sisinya, seperti firman Allah,

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ
(البقرة: 253)

Makna dari ungkapan 'بَعْضَهُمْ' adalah Muhammad karena ketinggian kedudukannya.

2.) untuk menghaluskan seperti firman Allah,

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ {يس:22}

Maksudnya adalah 'وما لكم لا تعبدون'.

Demikian juga firman Allah,

أَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنْهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونَ
{يس:23}

Ungkapan pada ayat di atas sangat indah, yaitu memperdengarkan kepada *mukhâthab* tentang kebenaran dengan menyebut selainnya. Ungkapannya ini membuat *mukhâthab* tidak marah dan mempermudah untuk dapat menerimanya.

3) *lilistidrâj* (mengarahkan musuh supaya tunduk dan pasrah)

وَلَقَدْ أَوْحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنَ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ {الزمر:65}

Pada ayat di atas seolah-olah *mukhâthab*-nya adalah Nabi, akan tetapi yang dimaksud adalah yang lainnya karena secara syar'i dia tidak mungkin syirik.

4) Untuk mencela

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ
{الرعد:19}

Ayat di atas merupakan sindiran bagi orang-orang kafir. Mereka disamakan dengan hewan yang tidak mempunyai fikiran. *Ta'ridh* pada ungkapan ini bertujuan untuk mengejek.

5) Merendahkan

وَإِذَا الْمَوْؤُودَةُ سُئِلَتْ - بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ {التكوير:8-9}

Ungkapan pada ayat di atas merupakan sindiran penghinaan terhadap orang-orang yang membunuhnya.

Syubki berkata (2003), "*Ta'ridh* itu ada dua macam, pertama ungkapan yang mengandung makna hakiki akan tetapi tersirat makna lainnya yang

dimaksud. Kedua ungkapan yang tidak dimaksudkan ungkapan hakikinya seperti pada ungkapan Ibrahim".

RANGKUMAN

1. *Kinâyah* adalah suatu ungkapan yang mengandung makna *haqîqî* dan *majâzî* dengan gambaran yang mencakup keduanya, sedangkan *ta'ridh* adalah suatu ungkapan yang mengandung makna dengan tidak melihat dari sisi *haqîqî* dan *majâzî*-nya

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Uraikan yang anda fahami tentang hubungan *kinâyah* dengan *ta'ridh* berikut contohnya!

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdhari. (1993). *Ilmu Balâghah (Tarjamah Jauhar Maknun)*. Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- Al-Akhdory Imam . (1993), *Ilmu Balâghah*. Bandung : Al-maarif
- Ali Al-Jarim & Usman Musthafa (1994). *Al Balaghatul Wadhihah* . Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Alwasilah, Chaedar . 1993. *Linguistik suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa
- Hilal, R. dan Nurbayân, Y. (1988). *Maudluu'aat Lil Balaaghatul uula*. Bandung : UPI.
- Khuly, Ali Muhammad. 2003. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung PSIBA

- Muhsin Wahab A,H.K & Wahab Fuad T , Drs (1982), *Pokok-pokok Ilmu Balâghah*, Bandung : Angkasa
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung : Angkasa
- Parera, JD. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga